

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Yayasan Pendidikan Fisabilillah didirikan pada tahun 1977 ditandai dengan berdirinya sekolah pesantren tingkat dasar (pesantren diniyyah awwaliyah). Terletak di kampung sawah (30 km dari pusat Jakarta, dan 20 km arah selatan dari kota Bekasi) dalam lingkungan masyarakat pedesaan yang sedang merangkak menuju kota, di tengah umat beragama yang heterogen, dan tingkat pluralisme yang sangat tinggi namun hidup rukun dan tenang menjalankan agama yang dianutnya. Ini ditandai dengan diapitnya Yasfi oleh Gereja katolik Servatius yang hanya berjarak 300 M, dan bersebelahan dengan Gereja Protestan Pasundan.

Yasfi menitik beratkan aktivitasnya dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial, sekaligus merupakan visi yang direalisasikan oleh lembaga-lembaga yang di bawahinya yayasan, dengan proses perjuangan yang panjang menuju suatu pembaharuan dan perkembangan. Implementasi dari proses perkembangan itu adalah berdirinya Pesantren Ibtidaiyah (MI), Pesantren Tsanawiyah (MTs) pada tahun 1987, Taman ksantri-ksantri (TK) pada tahun 1987, Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 1994 dan SD Islam Terpadu (SDIT) yang baru didirikan pada tahun 2003. Sementara pada bidang sosialpun pada tahun 1987 telah mampu menjalankan salah satu programnya yaitu dibangunnya sebuah gedung asrama sederhana dan mengasramakan sebagian santri yatim yang sebelumnya disantuni secara insidental oleh yayasan. Hal ini berkat swadaya masyarakat dan bantuan dari beberapa dermawan atau simpatisan muslim di Jakarta.

B. Hasil Penelitian

1. Kondisi Santri di Pondok Pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi

Lembaga Pondok Pesantren Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. berbeda dengan pesantren pada umum lebih menekan pada pembelajaran formal pada umumnya di mana Pondok Pesantren Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi menggunakan kurikulum 2013 dan Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. juga menggunakan kurikulum kepesantren yaitu kitab-ktab klasik (kuning). Sekarang lebih pada orientasi yang bersifat *transfer of knowledge and skill* dalam mengembangkan proses intelektualisasi dan memerhatikan dalam pembinaan "*qalbun salim*" dengan berupaya terwujudnya generasi yang memiliki "*bastatan fil-ilmi wal jism*" yang diliputi oleh spritualisasi dan disiplin moral yang islami.

Untuk menentukan pola, arah, dan capaian tertentu yang diinginkan, seharusnya terus menerus melakukan reformasi (pembaruan) dan inovasi serta kerja keras untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan menuju langkah baru ke arah kemajuan sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga masalah pemerataan, mutu, relevansi, efektifitas dan efisiensi dari pendidikan dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Hal itu karena tuntutan globalisasi bukan lagi hanya sampai tingkat mengenyam pendidikan akan tetapi keperluan akan keterampilan yang dapat menjadi bekal dan nilai jual menghadapi dunia yang semakin kompetitif.

Masa depan pesantren sangat ditentukan oleh (aktor manajerial, maka manajemen pendidikan pesantren harus disesuaikan dengan tuntutan masyarakat supaya pesantren yang telah dipercaya masyarakat dapat tetap eksis. Untuk itu pengelolaan pesantren harus memperhatikan aspirasi dan tuntutan masyarakat sesuai perkembangan IPTEK. Oleh karena itu pesantren harus bisa menyediakan sistem pendidikan dan pengajaran yang dapat mengakomodasi materi pendidikan umum sesuai perkembangan IPTEK untuk memenuhi tuntutan masyarakat tanpa harus meninggalkan materi pokok tentang agama Islam. Materi pokok: Islam inilah yang menjadi ciri pokok dari sistem pendidikan pesantren. Karena itulah diberbagai pesantren telah dikembangkan model pesantren atau sekolah berasrama di bawah pengelolaan pesantren yang bersangkutan. Guna menjaga legalitas lembaga pendidikan itu perlu juga dibentuk yayasan yang mengurus segala kegiatan di pesantren.⁹⁷

Penyelenggaraan manajemen pendidikan pesantren-yayasan memiliki nilai sama pentingnya dengan upaya menjaga pergantian kepemimpinan. Untuk itu seorang Guru harus menguasai ilmu keIslaman serta tugas-tugas manajerial dan hal-hal keduniawian yang menjadi tuntutan perkembangan zaman.

Pengembangan pesantren maupun proses pembinaan calon pemimpin yang akan menggantikan pemimpin yang ada harus memiliki bentuk yang teratur dan menetap. Maka untuk lebih mengembangkan pesantren seharusnya membutuhkan lebih dari seorang pemimpin. Untuk itu beberapa pesantren perlu menetapkan

⁹⁷Rahmadin Afif, Ketua Yayasan Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi., *wawancara*, Kota Bekasi, Pada hari Kamis, 18 Oktober 2022.

sistem kepemimpinan multi-leaders. Dengan menerapkan pola-pola pemimpin yaitu pemimpin urusan bidang pesantren dan pemimpin urusan luar pesantren. Dalam model ini pimpinan umum dipegang oleh seorang guru, sedang yang mengurus kegiatan praktis dipimpin oleh yayasan. Yang diutamakan dalam pengelolaan pesantren adalah kemampuan dan profesionalitas manajerial terhadap sistem pendidikan pesantren.

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam proses belajar mengajar sesuai dengan program dan jadwal yang telah disepakati dalam rapat pengurus yayasan melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan bidangnya yang telah ditentukan. Tugas yang telah dilakukan antara lain mengelola keuangan, gedung, sarana pendidikan, keamanan, ekonomi dan kerjasama dengan lembaga-lembaga diluar pondok pesantren/instansi luar tentang kegiatan yang akan dilakukan.

Penerapan pola kepemimpinan kolektif Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. terlihat dalam pembagian tugas antara guru dan yayasan. Guru sebagai pembina pondok pesantren memberi ide-ide dalam pengembangan pondok pesantren. Yayasan sebagai pelaksana yang mengatur pondok pesantren sehari-hari.

Pondok pesantren Yasfi dengan penerapan akhlak al-karimah yang membentuk sikap nilai pendidikan pesantren antara lain sikap saling menghormati. Sikap saling menghormati merupakan sikap inti dari materi pelajaran akhlak. Santri diajarkan untuk tidak sombong atau ujub sebab kesombongan akan membuat orang menjadi merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki sehingga dia akan terjerumus dalam kebodohan. Santri juga diajarkan sikap tawadhu kepada sesama, sehingga

dengan mudah menerima kebaiakan (*open minded*) dan saling menghargai keragaman daerah, suku, budaya, dan status sosial.

Akhlak yang paling menonjol dari sikap saling menghormati adalah sikap hormat dan taat kepada kiai/guru/pembina. Bagi para santri, pembina tidak hanya menjadi seorang guru yang mentransformasi keilmuan tapi juga sebagai orang tua yang dijadikan sebagai sandaran atas berbagai persoalan. Peran pembina sangat sentralistik dan berkarisma sehingga santri sangat hormat dan patuh terhadap para kiai, guru/pembina.

Perilaku hormat santri terhadap guru/pembina dapat ditemukan pada tradisi salaman. Salaman dilakukan dengan mencium tangan guru/pembina dengan sambil membungkuk sebagai bentuk kehormatan. Salaman biasanya dilakukan tiap kali santri bertemu menemui gurutta seperti meminta izin keluar sementara dari lingkungan ma'had, pada saat berpapasan dengan guru/kiai di suatu tempat, selesai kegiatan belajar, atau pengajian *halaqah*. Salaman kepada kiai selain sebagai bentuk penghormatan juga dianggap sebagai perbuatan *tabarruk* atau (mengambil berkah) kepada orang yang saleh. Hal tersebut sebagaimana yang diungkap Rahmadin Afif selaku Ketua Yayasan pesantren Yasfi, beliau mengatakan:

“Akhlak al-karimah yang ditanamkan sebagai karakter dasar nilai pendidikan pesantren juga terlihat pada semangat kebersamaan atau ukhuwah Islamiyah antar mahasantri. Sikap ini yang nantinya akan menghindarkan para santri terhadap sikap anti sosial dan anti perbedaan. Rasa persaudaraan di lingkungan ma'had terbentuk melalui aktivitas berjamah. Persaudaraan dan kebersamaan ini tidak hanya terbawa di lingkup pesantren, tapi juga persatuan umat di lingkungan masyarakat.”⁹⁸

⁹⁸Rahmadin Afif, Ketua Yayasan Pondok pesantren Yasfi, *wawancara*, di Kompleks Pesantren, 18 Oktober 2022.

Pondok pesantren Yasfi dalam keseharian santri saling tolong menolong satu sama lain dalam menunaikan hak dan kewajiban, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Saat santri yang satu memperoleh kesusahan maka santri yang lain akan membantu untuk memberikan kemudahan. Misalnya, jika ada santri yang sakit maka santri yang lain akan membentuknya dengan mengambilkan makan di kantin, bahkan jika perlu membawa mereka ke apotik atau fasilitas kesehatan yang ada. Selain itu pula antara santri membangun rasa sepenanggungan dalam hal keuangan. Saat sebagian santri belum sanggup membayar uang pembayaran, maka santri yang lebih mampu membantu terlebih dahulu. Hal tersebut sebagaimana yang diungkap oleh Ujang Sofiyon selaku Wakil Kepala Madrasah pondok pesantren Yasfi, beliau mengatakan,

“Solidaritas diantara mereka sangat bagus, seperti saat salah diantara teman mereka yang sakit, diambilkan makanan di kantin, ataupun dibelikan obat, kalau sakitnya termasuk sakit parah dibantu dibawahkan ke puskesmas, atau fasilitas kesehatan yang lain. kemudian bentuk persaudaraan yang lain itu adalah mereka saling menghargai, saling toleransi, dan saling mengerti dan memahami bahkan berkaitan dalam hal-hal materi mereka saling membantu. Misalkan ketika ada seorang temanya yang pembayarannya belum selesai, biasanya mereka saling membantu.”⁹⁹

Tolong menolong dalam upaya meningkatkan kemampuan pedagogik mereka. Bagi santri yang memiliki kemampuan mencerna pembelajaran lebih cepat dapat membantu temannya yang terlambat memahami pembelajaran walau dia berhak melanjutkan materi selanjutnya, namun itu tidak dilakukan demi kebersamaan dengan teman lainnya.

⁹⁹Ujang Sofiyon, Wakil Kepala Madrasah Pondok pesantren Yasfi, *wawancara*, di Masjid, 1 Oktober 2022.

Pondok pesantren Yasfi tidak hanya hadir memberikan ilmu pengetahuan dengan wawasan keilmuan Islam, namun lebih dari itu, pesantren mampu membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak. Dengan karakter mulia tersebut menjadi modal bagi santri saat terjun di masyarakat. Akhlak yang terpancar dari santri akan menjadi penerang di tengah-tengah masyarakat, selain itu akan menjadi promosi dan sosialisasi bagi pesantren, serta menampilkan perwujudan Islam yang ramah.

Santri memahami bahwa moral tidak hanya sampai moral *knowing* (pengetahuan moral). Namun ilmu pengetahuan tersebut hendaknya mampu membentuk kesadaran diri *feeling* (perasaan moral) untuk mengamalkan ilmu yang didapatkan sehingga menjadi moral *behavior* (perilaku moral).

Pengetahuan yang tidak bermuara kepada pembentukan perilaku dan tindakan bagaikan pohon yang tak berbuah. Dalam literasi pesantren disebutkan, “*Al-‘Ilmu bila ‘amalin ka al-syajar bi la tsamarin*”. Ilmu tanpa amal ibarat pohon tak berbuah. Seperti kita ketahui sistem pendidikan pondok pesantren tidak hanya membina kemampuan kecerdasan dan otak belaka, tapi juga mengedepankan pembinaan kepribadian dan tingkah laku. Oleh karena itu, pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan agama perlu menjadikan nilai-nilai moralitas sebagai acuan utama yang harus dipenuhi oleh santri. Dalam tradisi pesantren, adab atau moral lebih diutamakan dari pada ilmu pengetahuan. Sebagaimana ungkapan yang populer, “*ta’allam al-adab, qabla an ta’allamu al-ilm*” (Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu).

Pondok pesantren Yasfi dalam upaya membentuk nasionalisme santri, maka terdapat mata pelajaran kewarganegaraan dalam kurikulum. Mata pelajaran ini diharap menjadi pengetahuan lalu selanjutnya dapat menjadi sikap dalam diri untuk mempertahankan NKRI. Pembentukan pemahaman nasionalisme santri juga dilakukan dalam bentuk pengajaran teks-teks kitab yang mengajarkan pentingnya mencintai tanah air dengan meyakini bahwa nasionalisme bahagian dari pada iman.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai *wataniyah wa muwatanah* (kebangsaan dan kewarganegaraan) telah diterapkan di pesantren. Hal tersebut dapat diidentifikasi pada pemahaman pesantren yang menerima Pancasila dan NKRI sebagai ideologi negara. Tidak hanya itu, pesantren mendorong semangat nasionalisme santri dengan cara terlibat langsung dalam acara-acara hari nasional seperti upacara 17 Agustus, Hari Pahlawan, Hari Santri, dan lain-lain, serta menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya pada acara-acara formal sebagai wujud kecintaan kepada tanah air Indonesia. Nilai pendidikan pesantren menghendaki prinsip yang menjunjung tinggi paham kebangsaan sebagai konsekuensi dalam berkehidupan sosial. Hal ini perlu agar setiap orang dapat hidup secara baik berdasarkan kesepakatan bersama.

Metode penanaman nilai pendidikan pesantren di Pesantren *Pondok* pesantren Yasfi dalam sistem pendidikannya mengembangkan nilai-nilai Islam wasat}iyah, baik dari segi materi pelajaran dan pemahaman yang dianut. Hal tersebut dapat dilihat pada struktur kurikulum yang digunakan mata pelajaran yang bersifat nasionalis yaitu mata pelajaran kewarganegaraan. Agar supaya nilai

pendidikan pesantren dapat terwujud dan terimplementasi di Pesantren Yasfi maka terdapat beberapa cara yang dilakukan yaitu:

1. *Madrasyy* (kelas formal)

Sistem klasikal atau *madrasyy* adalah sekolah yang serupa dengan yang umumnya diterapkan dalam Lembaga pendidikan di Indonesia di mana satu mata pelajaran diberikan dalam pertemuan di kelas melalui serangkaian formal yang diberikan oleh guru. Seperti dalam sistem sekolah modern, ruang kelas untuk dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran seperti kursi, meja, papan tulis sebagai media baru untuk membaca dan mendiskusikan teks Arab yang tersedia dalam format PDF dan digital lainnya.

Untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah disusun, membutuhkan strategi atau metodologi pengajaran agar santri sebagai santri dapat menangkap materi pembelajaran dengan baik. Dalam proses para guru menerapkan beberapa varian metode pengajaran. Di antara metode yang diterapkan adalah metode diskusi, tanya jawab dan metode ceramah serta multi metode dalam proses pembelajaran di kelas.

Metode yang terakhir ini dominan digunakan, yakni multi metode yang tidak hanya berfokus pada diskusi, tanya jawab dan ceramah, tetapi juga selainnya berdasarkan kesesuaian materi pelajaran dan hal ini adalah sebagai pengembangan metode situasional, yakni metode pemberian suasana yang dikondisikan sesuai tempat dan waktu.

Pembelajaran disinilah menjadi tempat bagi *mudarris* (tenaga pengajar) mentransformasi keilmuannya kepada santri untuk menanamkan pemahaman

nilai pendidikan pesantren. Dengan sajian materi pelajaran yang ada, diharapkan kepada tenaga pengajar agar dapat memberikan pengetahuan secara kognitif kepada santri terkait pemahaman moderat utama dalam menafaskan ayat-ayat al-Qur'an secara metodologis maupun praktis.

Nilai pendidikan pesantren, maka metode pembelajaran *madrasy*/kelas formal sangat membantu santri dalam menanamkan nilai pendidikan pesantren, misalnya nilai *watjaniyah*. Pada semester ganjil santri telah dibekali dengan pemahaman kebangsaan terlebih dahulu melalui materi pelajaran Pancasila. Capaian dari pembelajaran materi pelajaran PKn adalah agar santri memiliki komitmen terhadap Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai contoh lain, materi pelajaran yang dapat menampakkan paham moderat dalam sistem *madrasy*/kelas formal adalah materi pelajaran Tafsir. Mata pelajaran tersebut akan memaparkan beragam aliran-aliran dan ragam macam tafsir yang ada. Capaian dari materi pelajaran ini adalah santri memiliki kemampuan memahami macam-macam bentuk penafsiran dan Ilmu Tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan pemahaman yang mendalam. Selain itu pula mempelajari materi pelajaran.

Pemahaman tersebut maka santri akan mampu memahami tafsir secara komprehensif serta dapat mengetahui keragaman penafsiran sehingga akan melahirkan sikap yang bijaksana saat menemukan perbedaan pandangan dalam memahami ayat al-Qur'an yang digunakan dalam materi pelajaran ini.

2. *Halaqah*

Metode *Halaqah* merupakan bagian pembelajaran kitab metode *bandongan*. *Halaqah* dimaknai sebagai sekelompok santri yang duduk melingkar mengambil

ilmu dari seorang guru, adakalanya dilakukan dengan cara berdiskusi membahas suatu kitab untuk digali maknanya.

Adapun Istilah *halaqah* yang dilaksanakan di pesantren Yasfi adalah kegiatan pengajian kitab kuning yang disampaikan oleh para kiai dengan cara duduk di mimbar pengajian, sementara santri duduk bersila berkumpul di hadapan kiai menyimak uraian dari kitab. Hingga saat sekarang ini metode tersebut sudah menjadi tradisi dan ciri khas Pondok Pesantren Yasfi yang dijadikan tempat menimba ilmu tidak hanya para santri tapi juga masyarakat sekitar.

Penyampaian materi pelajaran model *halaqah* yaitu semua santri dari berbagai tingkatan duduk dihadapkan kiai dengan membawa kitab yang sama dengan kitab yang akan disampaikan kiai. Bentuk pelaksanaan *halaqah* di pesantren yaitu kiai mengajarkan ilmu dari kitab dan tiap santri harus mempunyai satu naskah kitab itu model *halaqah* tradisional untuk transmisi pengetahuan Islam banyak ditemukan di dunia Muslim. Pelaksanaan pengajian *halaqah* dilaksanakan dengan tahap-tahap berikut:¹⁰⁰

Pertama, Tuntunan, mula-mula kiai memerintahkan salah satu santri membaca beberapa baris dari lanjutan bahasan sebelumnya dari kitab yang akan dibahas. Pada saat santri membaca kitab disimak oleh santri yang lain. Kiai menuntun santri dan membetulkan dan mengoreksi tanda baca atau harakat pada kitab yang diajarkan tersebut jika terjadi kesalahan dengan membacakan kata per kata, kalimat demi kalimat dari isi kitab. Pada dasar pembelajaran di Pesantren,

¹⁰⁰Diyat Moko, Peserta didik SMA Pondok pesantren Yasfi, wawancara, Kompleks Pesantren, 6 Oktober 2022.

bagaimana santri dapat memahami materi yang diajarkan dengan mengsinkronisasikan dengan keadaan dengan masyarakat di Sukamaju

Kedua, *Qira'ah Tarjamah*. Setelah itu kiai mulai membaca kitab yang diawali dengan salam lalu pujian kepada Allah dan shalawat kepada nabi, dilanjutkan dengan membaca kitab yang akan menjadi bahasan pada saat itu dan santri mendengar dengan penuh perhatian, serta melihat ke naskah kitab yang di tangan mereka masing-masing. Setelah dibaca secara keseluruhan kiai menerjemahkan kata perkata atau perkalimat teks kitab ke dalam Indonesia, sambil menjelaskan kaidah nahwu dan *sjaraf* teks yang dibacakan, santri yang belum mengetahui terjemahan teks tersebut akan menuliskannya di bagian atas teks atau spasi antar baris, sebagian pula memberi *syakl* (baris) jika diperlukan. Sewaktu-waktu guru berhenti membaca untuk menerangkan kata-kata yang sulit atau kalimat yang sukar.¹⁰¹

Ketiga, Penjelasan makna. Setelah menerjemahkan satu bahasan, paragraf, hadis, atau ayat, kiai membahas maksud dari teks yang telah diterjemahkan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Penjelasan materi kitab pada saat *halaqah* adalah metode ceramah. Metode ini sangat dominan digunakan di *halaqah*. Kiai menjelaskan isi kandungan kitab yang diajarkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Metode pengajaran *halaqah* bersifat satu arah, dimana anregurutta menjelaskan sedangkan para santi

¹⁰¹Raihan Zaky Abdullah, Peserta didik SMA Pondok pesantren Yasfi, wawancara, Kompleks Pesantren, 6 Oktober 2022.

menyimak. Saat kiai menjelaskan para santri menyimak ulasan dan menuliskan hal-hal yang dianggap penting dibagian pinggir kitab atau kertas catatan.¹⁰²

Pengajian *halaqah* yang dibawakan oleh kiai sekaligus menjadi evaluasi santri atas hasil pembelajaran *halaqah* nya. Kegiatan ini juga dapat mengasah kemampuan membaca kitab kuning santri secara praktis, sebab dengan membaca dan mendengarkan bacaan teman santri yang lain akan menjadi pembiasaan dalam berinteraksi dengan kitab-kitab. Kegiatan ini juga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling tolong menolong antara sesama santri.

3. *Hidden curriculum*

Hidden curriculum adalah segala sesuatu yang memberikan pengaruh positif kepada peserta didik saat melakukan pembelajaran. Pengaruh tersebut dapat berasal dari guru, kepala sekolah, sesama teman, lingkungan, dan suasana pembelajaran. Kurikulum tersembunyi ini sangat kompleks, sukar diketahui, dan dinilai.

Tujuan pendidikan dapat tercapai melalui sejumlah program pendidikan yang merupakan bentuk kurikulum formal. Namun capaian tersebut tidak hanya menerapkan kurikulum formal saja, juga terdapat kurikulum lain yang sangat mempengaruhi keberhasilan tujuan pendidikan di pesantren, kurikulum tersebut adalah kurikulum tersembunyi atau biasa disebut dengan *hidden curriculum*. keberadaan *hidden curriculum* di pesantren sangat penting dalam menanamkan sikap moderasi santri.

¹⁰²Detri Ayu Djuanda Putri, Peserta didik SMA Pondok pesantren Yasfi, wawancara, Kompleks Pesantren, 6 Oktober 2022.

Hidden curriculum sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap moderasi santri di pesantren. Bentuk-bentuk *hidden curriculum* di lingkungan pesantren yaitu kebiasaan santri dalam keseharian, lingkungan pesantren, keteladanan guru atau pembina. *Hidden curriculum* dibentuk oleh tradisi dan budaya pesantren serta iklim yang positif di lingkungan pesantren.

Keberhasilan *hidden curriculum* dapat dilihat dari iklim pesantren yang kondusif sebagai proses pembentukan kepribadian. Iklim pesantren sangat berpengaruh pada perkembangan santri terutama yang berkaitan dengan ranah emosi dan sikap, karakter santri.

Pembiasaan perilaku moderat yang menjadi bagian bentuk dari *hidden curriculum* di sangat mudah terimplikasi karena lingkungan pesantren sangat membantu. Lingkungan kehidupan secara sosial telah terbentuk sesuai dengan nilai-nilai luhur pesantren. Kondisi pesantren yang dibentuk secara islami sesuai dengan tradisi kepesantrenan serta terpisah dari lingkungan keramaian perkotaan. hal itu yang mampu memudahkan santri dalam membiasakan diri berperilaku akhlak mulia. Pembiasaan berakhlak mulia tersebut dikuatkan dengan pemberian pembinaan dan pendampingan oleh para pembina untuk para santri. Pembinaan ini dilakukan selama 24 jam karena pembina pesantren hidup bersama dengan para santri, pembinaan dan pendampingan ini diharapkan dapat mengarahkan santri kepada karakter mulia, berkepribadian positif berdasarkan tuntunan agama yang sesuai dengan tujuan awal adanya pendidikan pesantren.

2. Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren di Era Pendidikan 4.0 di Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi

Model kepemimpinan ini seorang guru dapat membagi-bagi tugas kepada wakilnya sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Pola ini juga dapat memaksimalkan kerja personil karena tugasnya sesuai dengan bidangnya. Sehingga pelaksanaan tugas keseharian di pesantren dapat dipantau dan tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai. Selain itu, dalam mengembangkan pesantren ada dua model pembinaan keagamaan yang menjadi pola Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. dalam mengembangkan pondok pesantren, yaitu: model aktivitas dakwah, dan pelayanan keagamaan kepada masyarakat.

1. Model aktivitas dakwah

Pada dasarnya masyarakat Kota Bekasi adalah masyarakat religius yang sistem nilai moralitansnya dibangun di atas nilai-nilai yang diajarkan agama. Itulah sebabnya, pembangunan masyarakat berwawasan keagamaan sangat penting dan menentukan terhadap berhasil tidaknya masyarakat Kota Bekasi dalam mencapai keadilan dan kemakmurannya. Tidak berlebihan jika mengharapkan partisipasi yang lebih besar dari umat Islam untuk sama-sama meningkatkan kepedulian terhadap pembangunan masyarakat tetap konsisten menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama (*educational institution based religion/al-diniyah/al-tarbawiya*) Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah

Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. pada mulanya mengembangkan peserta didik untuk mendalami ajaran dan penyiaran agama Islam. Namun dalam perkembangan selanjutnya, pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. memperluas wilayah garapannya yang tidak hanya mengakselerasikan *mobilitas vertical* (dengan penjejalan materi disiplin keagamaan), tetapi juga *mobilitas horizontal* (kesadaran sosial).

Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*religion based curriculum*), dan cenderung melangit, tetapi sudah mulai menerapkan kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat (*society based curriculum*) dan Kurikulum 2013. Munculnya dipersifikasi literatur di pesantren semakin memperluas wawasan peserta didik yang ada di pesantren. Ini menandai era baru pesantren yang mulai terbuka. Dengan demikian, Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. tidak dapat lagi dituding sebagai lembaga keagamaan murni yang menutup mata terhadap realitas sosial, bahkan lebih dari itu telah memposisikan diri sebagai lembaga sosial yang hidup dan terus menerus merespon curat marut persoalan masyarakat di sekelilingnya dengan melakukan pembinaan agama di segala bidang.

Pembangunan masyarakat (*community development*) Kota Bekasi, kehadiran dakwah merupakan sebuah proyek pembinaan agama yang harus dilakukan secara terus menerus dan terjadi pada setiap agama. Salah satu tujuan utama pembinaan peserta didik Pesantren Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. adalah perubahan *gradual* peserta didik

serta transformasi kondisi peserta didik untuk semakin mendekatkan diri kepada jalan yang lurus.¹⁰³

Al-Qur'an banyak ayat yang mendorong manusia untuk melakukan perubahan baik terhadap dirinya maupun terhadap sosial masyarakatnya. Allah menyuruh kepada setiap orang untuk mengajak manusia ke jalan yang hak dengan konsep yang sangat baik. Salah satu gagasan Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. yang diusung dengan kehadiran pembinaan agama di tengah masyarakat Kota Bekasi adalah munculnya aktivitas dakwah Islam dalam berbagai bidang terutama aqidah, ibadah dan moralitas umat manusia. Gerakan ini cukup baik dipergunakan di Kota Bekasi dengan harapan sebuah hasil yang sangat gemilang.

Pergumulan dakwah Islam dengan realitas sosio-kultural menjumpai dua kemungkinan. Pertama, dakwah Islam mampu memberikan *out put* (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofis, arah dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. Kedua, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi corak dan arahnya. Pada tataran ini dakwah dapat bersipat statis dengan pengaruh yang tidak berarti dalam perubahan *sosio-kultural*. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menjelaskan bahwa Umat Islam adalah umat terbaik dengan karakternya sebagai umat yang cenderung kepada kebaikan dan tauhid.

¹⁰³Ali Nur Akbar, Kepala Madrasah Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi., *wawancara*, Kota Bekasi, Pada hari Kamis, 18 Oktober 2022.

Penelitian tentang peranan Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. terhadap pembinaan agama pada masyarakat Kota Bekasi, teori yang digunakan adalah konsep bahwa dakwah Islam yang mampu memberikan solusi membimbing manusia berprestasi dan berkebudayaan. Konsep dakwah semacam ini cocok dikembangkan pada masyarakat Kota Bekasi dengan harapan bahwa pembinaan agama dapat berfungsi sebagai lokomotif ganda di pangkal dan ujung rangkaian gerbong pembangunan.

Pengembangan peranan Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. dalam membina umat melalui dakwah Islam seharusnya dilakukan secara berkesinambungan, karena dapat mengalir bagaikan air di tengah masyarakat sepanjang ada komunitas masyarakat yang memiliki kepercayaan. Aktivitas dakwah sebagai bentuk pembinaan agapondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. terhadap masyarakat Kota Bekasi semestinya sudah menerapkan konsep dakwah di atas sebagai aplikasi bahwa dakwah Islam sangat relevan, universal dan berdaya guna dalam membangun kemanusiaan dan peradaban. Selain itu, cita-cita Islam menganut gagasan bahwa manusia adalah sosok dan figur yang evolusioner dan dinamis dalam mensikapi setiap perkembangan hidupnya.

Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. kegiatan pembinaan agama terhadap masyarakat Kota Bekasi merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari para peserta didik, guru dan pengelolaan pesantren baik sebagai ajaran agama maupun perilaku sosial. Hal ini

diakui oleh guru Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. yang mengatakan:

”Keberadaan Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. yang berperan dalam memberikan pembinaan keagamaan di peserta didik dan masyarakat Kota Bekasi menjadi motivasi dalam meningkatkan kesadaran peserta didik dan masyarakat dalam menjalankan dan mengamalkan agama Islam. Hal ini akibat pengaruh kegiatan dakwah yang disampaikan sesuai dengan konsep pendidikan agama Islam yang seharusnya sebagaimana di Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi”.¹⁰⁴

Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Ketika lembaga sosial yang lain belum berjalan secara fungsional, maka Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. sudah menjadi pusat aktivitas sosial kemasyarakatan, mulai orang belajar agama, bela diri, mengobati orang sakit, konsultasi pertanian, sampai pada menyusun strategi pembangunan Kota Bekasi, semua dilakukan di pesantren yang dipimpin seorang guru. Figur guru tidak saja menjadi pemimpin agama tetapi sekaligus menjadi pemimpin gerakan sosial politik masyarakat. Karena posisinya yang menyatu dengan rakyat, maka pesantren menjadi basis perjuangan rakyat.

Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. telah membuat jadwal tahunan pembinaan agama terhadap masyarakat Kota Bekasi. Kegiatan tersebut dalam bentuk dakwah, drama Islam, pengajian,

¹⁰⁴Ai Laila Mustafa, guru Qur'an Hadits Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi., *wawancara*, Kota Bekasi, Pada hari, 18 Oktober 2022.

silaturahmi dan kebersihan. Kegiatan ini diharapkan dapat menyentuh semua sektor kehidupan masyarakat dalam memotivasi umat untuk tetap konsisten menjalankan ajaran agama Islam.

2. Pelayanan keagamaan kepada masyarakat

Kegiatan di atas pembinaan agama yang rutin dilakukan para guru dan peserta didik Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi antara lain meliputi:

- a. Praktek khutbah Jum`at keberbagai Masjid desa sekitar pesantren bagi kelompok tertentu yang ditetapkan secara terprogram dan terkontrol.
- b. Mengurus jenazah atas kemalangan yang ada di desa sekitar pesantren seperti: shalat mayit, menandakan mayit, menguburkan mayit, talqin dan ziarah kemalangan ditetapkan secara emosional kedekatan kekeluargaan yang kemalangan bila ada.¹⁰⁵

Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. diposisikan sebagai satu elemen determinan dalam struktur piramida sosial masyarakat Kota Bekasi. Adanya posisi penting yang disandang pesantren menuntutnya untuk memainkan peran penting pula dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya.

Peserta didik dalam tataran berikutnya dalam menguasai ilmu pengetahuan dan keagamaan akan menjadi bekal mereka dalam berperan serta dalam poses

¹⁰⁵Ade Mulyana, guru Akidah Akhlak Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi., *wawancara*, Kota Bekasi, Pada hari Kamis, 13 Oktober 2022.

pembangunan yang pada intinya tiada lain adalah perubahan sosial menuju terciptanya tatanan masyarakat yang lebih sempurna.

Praktek pembinaan agama bukan saja menjadi milik dan tanggung jawab institusi pemerintah melainkan tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Namun, keberadaan pesantren tidak memiliki kewenangan langsung untuk merumuskan aturan sehingga perannya dapat dikategorikan ke dalam apa yang dikenal dengan partisipasi. Dalam hal ini, pesantren melalui guru dan peserta didiknya cukup potensial untuk turut menggerakkan masyarakat secara umum. Sebab, keberadaan guru sebagai elit sosial dan agama menempati posisi dan peran sentral dalam struktur sosial masyarakat Indonesia.

Kiai adalah orang yang disegani, orang yang faham dan mendalam tentang ilmu agama. Kiai memiliki sebutan yang berbeda-beda, tergantung daerah tempat tinggalnya. Sampai saat ini belum ditemukan sebab-sebab mengapa seorang pemimpin mempunyai kharisma, yang diketahui ialah bahwa pemimpin yang demikian memiliki daya Tarik yang sangat besar. Oleh karena itu pada umumnya orang yang memiliki kharisma mempunyai pengikut yang sangat besar, meskipun parapengikut seringkali tidak dapat menjelaskan mengapa mereka jadi pengikut. Dikatakan pemimpin yang kharismatik itu diberkahi kekuatan gaib. (*supranatural power*).

Seorang pemimpin yang memiliki kharisma, selalu menyadari dan mensyukuri kelebihan dalam kepribadiannya sebagai pemberian Allah Swt. Oleh karena itu akan selalu pula digunakan untuk mengajak dan mendorong orang-orang yang dipimpinnya berbuat sesuatu yang di ridhai Allah Swt dalam rangka

memakmurkan bumi, sebagai tugas kekhalifahannya. Gaya kepemimpinan kharismatik dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku orang lain, sehingga dalam bathin mengagumi dan mengagungkan pemimpin dan bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki pemimpin.

Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan pesantren dengan teknologi bahkan Sains bisa dimulai bisa kita dari metode pembelajaran agama Islam. Pada pembelajaran PAI terdapat pokok bahasan yang memiliki keterkaitan dan sinergi dengan materi pelajaran Fisika tersebut, misalnya tentang perlunya ukuran yang tepat dalam penimbangan zakat, ukuran nishab zakat dan sebagainya sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Qomar ayat 49 (sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran), dan dalam surat al-Furqan ayat 2 (Dia telah menciptakan segala sesuatu dan menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya). Demikian juga dalam ilmu Biologi tentang makhluk hidup dijelaskan uraian tentang proses kejadian manusia, mulai dari proses bertemunya sel telur (ovum) dengan spermatozon, kemudian menjadi darah, lalu menjadi daging, kemudian menjadi tulang sampai janin. Demikian juga tentang binatang dan tumbuhan (flora dan fauna). Dalam pembelajaran PAI juga terdapat pokok bahasan tentang proses kejadian manusia, binatang dan tumbuhan, mulai dari janin sampai dewasa.

Al-Qur'an pada surat al-Fathir ayat 27 dan 28, tentang tumbuh-tumbuhan dan binatang, kemudian QS.al-Mu'minin ayat 12-14, tentang proses kejadian manusia dari sejak spermatozon sampai menjadi janin dalam QS. al-Mu'minin ayat 18-22 tentang perkembangan makhluk hidup. Dari contoh tersebut, maka

pengintegrasian sains dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terutama pemahaman siswa terhadap PAI lebih integral serta diharapkan dapat meningkatkan perilaku kesalehannya.

Model pembelajaran tematik-integratif ini sangat membantu memfasilitasi proses belajar-mengajar peserta didik, karena masalah yang dihadapi di dunia nyata tidak selamanya dapat dijelaskan secara ter-kotakkotak ke dalam bidang studi atau mata pelajaran, melainkan terdapat saling kaitan antar bidang studi/mata pelajaran. Pemanfaatan teknologi juga menjadikan peserta didik lebih tertarik untuk mengenal Islam dengan baik. Pembuatan media ajar dalam bentuk animasi ataupun video-video pendek dari Youtube lebih dapat diterima oleh generasi digital ini dibanding dengan mendengarkan ceramah. Kreativitas pendidik dalam mengemas ajaran Islam dalam bentuk aplikasi juga dapat menambah minat belajar remaja saat ini, misalnya aplikasi zakat, waris maupun astronomi atau falak.

”Pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren dapat dilakukan dengan metode (1) Mengajarkan, yaitu memberikan langsung pengertian atau mengundang pembicara. (2) Keteladanan, pembelajaran efektif pada santri adalah dengan melihat, menganalisa dan meniru. (3) Menentukan prioritas, agar dievaluasi hasilnya dengan menetapkan karakter standar, yang harus dipahami oleh santri didik, orang tua dan masyarakat. (4) Praksis prioritas, pendidikan bukan hanya ilmu pengetahuan dan ketrampilan, namun nilai-nilai keutamaan dalam kehidupan masyarakat seperti membiasakan kesopanan dan kejujuran. (5) Refleksi, kesempatan siswa dalam menyampaikan pemahaman karakter melalui tulisan yang bisa diakses orang lain.”¹⁰⁶

Pembelajaran pendidikan pesantren saat ini masih bersifat monolitik artinya berdiri sendiri bukan bersifat integratif. Kalau dicermati dengan baik dan seksama

¹⁰⁶ Jalaludin, guru Fikih Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi., *wawancara*, Kota Bekasi, Pada hari Kamis, 18 Oktober 2022.

pada hakekatnya pembelajaran Biologi, Fisika dan Kimia merupakan aplikasi dari pendidikan Agama Islam. bahkan teori-teori sains sudah ada sejak dahulu dalam al-Qur'an.

Pernyataan senada telah dinyatakan oleh Tati Sri Hartatiguru bahwa pendidikan agama harus berusaha berintegrasi dan ber-sinkronisasi dengan pendidikan non-agama. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus sinergi dengan program-program pendidikan non-agama agar mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, tanpa sinergi dengan mata pelajaran lain seperti sains, pengetahuan peserta didik hanya terbatas pada aspek nilai-nilai keagamaan saja.¹⁰⁷

Peserta didik saat ini sangat kritis dan tidak begitu saja menerima pelajaran pendidikan agama Islam. Ketika disampaikan tentang haramnya makanan tertentu maka mereka tidak serta merta menerima namun mereka mempertanyakan tentang keharaman makanan tersebut. Dalam kasus seperti inilah peran teknologi diharapkan mampu memberikan penjelasan secara menyeluruh. Sehingga antara pendidikan pesantrendan teknologi dapat saling mendukung dalam memberikan pemahaman yang utuh kepada peserta didik.

Merujuk kepada sejarah Islam, teknologi bukanlah sesuatu yang asing. Teknologi akan terus berkembang sejalan dengan kepandaian manusia untuk memudahkan urusan kehidupan. Islam tidak pernah menghalangi atau bahkan mengharamkan teknologi terutama dimanfaatkan untuk pendidikan. Tidak ada

¹⁰⁷Tati Sri Hartati, Guru Matematika Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi., *wawancara*, Kota Bekasi, Pada hari Kamis, 18 Oktober 2022.

hukum sesuatu itu haram kecuali terdapat nash dan dalil terang menyatakan sesuatu itu haram. Wacana perpaduan antara sains dan Agama di Indonesia sudah lama digaungkan sebagaimana yang tertuang dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 yang mewajibkan penyelenggaraan pendidikan Agama pada semua strata pendidikan sebagai bentuk kesadaran bersama untuk mencapai kualitas hidup yang utuh.

Perubahan dalam pendidikan Islam secara otomatis akan merubah metode dalam pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik, perubahan itu meliputi *Pertama*, Pembelajaran yang kritis dan kreatif dengan *problem solving*, karena dalam kehidupan manusia diperlukan kemampuan menganalisis, mencari jalan mengatasinya, serta mencoba mencari jalan pemecahan yang dirumuskan (*trial and error*).¹⁰⁸

Pendidik sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan penggerak menuju pembelajaran yang dialogis. Sementara peserta didik adalah sebagai subjek aktif, partner belajar, dan individu yang mempunyai pengalaman. *Kedua*, merubah watak subyek dalam pembelajaran. Paradigma guru sebagai *centered learning* harus dirubah menjadi guru sebagai professional yang membimbing dan mengarahkan pembelajaran pada siswanya agar mampu menyampiakan pendapat, berfikir sistematis, tampil percaya diri, dan mampu memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. *Ketiga*, sumber pembelajaran tidak terpaku pada

¹⁰⁸ Adun Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020).

buku-buku teks saja, namun bisa pada pengalaman yang dialami siswa, internet, media cetak, elektronik, atau media lainnya.

3. Faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi nilai-nilai pesantren di era revolusi teknologi 4.0 pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi.

Era revolusi industri 4.0 juga menghadirkan wajah baru dalam interaksi sosial masyarakat modern. Di era ini terjadi kompetisi yang sangat ketat, baik secara individu maupun kelompok. Karena kompetisi tidak hanya terjadi antara kelompok yang sama-sama kuat, tetapi juga antara yang kuat dan yang lemah. Pergerakan informasi yang cepat dan kompetisi yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Pesantren sebagai institusi pencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdaya masyarakat harus mampu mencetak generasi yang memiliki sumber daya yang mapan yang dapat bersaing ketat dalam pentas global.

Pesantren harus dapat menghadapi era revolusi industri 4.0 yang pada awalnya merupakan tantangan dan rintangan menjadi peluang emas bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Tentunya, pesantren harus berproses dan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat global dengan tidak meninggalkan tradisi lama yang masih dianggap baik.

Pendidikan dan dapat menjawab tantangan zaman. Walaupun sekarang Indonesia sudah mendapatkan kemerdekaan bukan berarti pesantren lantas bebas dari masalah. Angin segar yang dihembuskan era kemerdekaan atas dunia pendidikan telah menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan lainnya bermunculan dengan leluasa. Sekolah-sekolah negeri maupun swasta mendapat sambutan yang

baik dari masyarakat. Kehadiran sekolah-sekolah ini menjadikan harga pesantren di hadapan masyarakat mulai turun. Pesantren dianggap tidak lagi mampu menghadapi tantangan pembangunan di abad sains dan teknologi.

Sekolah sebagai wahana pembelajaran tak diragukan berperan besar dalam pengembangan karakter siswa. Sekolah telah mengantar santri-santri dan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya hingga memasuki masa dewasa dengan baik. Sekolah ini otak, hati, dan badan santri di ditumbuh kembangkan agar lebih cerdas, peka dan sehat. Namun dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, dalam pelaksanaan masih ditemukan beberapa permasalahan, dikarenakan perkembangan jaman santri sekarang jauh berbeda dengan santri-santri terdahulu. Berikut beberapa hambatan dalam membentuk nilai-nilai di MA diantaranya;

1. Pengaruh Televisi/Internet/Kemajuan teknologi yang disalahgunakan.
2. Lingkungan Masyarakat, Pergaulan di masyarakat dengan teman-temannya dapat mempengaruhi akhlakunya Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter santri.
3. Tidak sinkronnya pendidikan atau aturan di sekolah dan di rumah suatu aturan yang diterapkan disekolah harus diterapkan juga di rumah jika sebaliknya maka akan menghambat pada tujuan pembentukan karakter santri.
4. Peran guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi

teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.¹⁰⁹

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapinya. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren.

Akan tetapi, pengembangan pesantren tidak dapat diintervensi oleh lembaga, institusi atau badan yang lain, sebab pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak dapat di intervensi pihak-pihak manapun kecuali Guru/Ustadz. Guru/Ustadzlah yang mewarnai semua bentuk kegiatan pesantren sehingga menimbulkan perbedaan yang beragam sesuai selaranya masing-masing. Variasi bentuk pendidikan ini juga yang diakibatkan perbedaan kondisi sosi-kultural masyarakat yang mengelinginya.

Terdapat beberapa hal yang tengah dihadapi pesantren dalam melakukan pengembangannya, yaitu:

1. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal, dan bahkan teropinikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir sebagian masyarakat untuk

¹⁰⁹ Tati Sri Hartatiguru, Guru Matematika Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi., *wawancara*, Kota Bekasi, Pada hari Kamis, 18 Oktober 2022.

meninggalkan dunia pesantren. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus dijawab sesegera mungkin oleh dunia pesantren dewasa ini.

Pendidikan pesantren sebagai pendidikan tertua di Indonesia, hingga saat ini masih bertahan di tengah-tengah *image* negatif dan modernisasi pendidikan di luar pesantren itu sendiri. Sementara arus sedemikian kuat terhadap pesantren, justru dunia pesantren tertantang untuk menjawab problematika pendidikan di masyarakat.¹¹⁰

Pesantren sesungguhnya terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial. Sebagai *center of knowledge*, dalam pendakian sosial, pesantren mengalami metamorfosis yang berakar pada konstruksi epistemologi dari variasi pemahaman di kalangan umat Islam. Hal yang menjadi titik penting ialah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi sosial. Keniscayaan ini karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*social behavior*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya.

2. Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera dibenahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya peserta didik. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh

¹¹⁰ Tati Sri Hartatiguru, Guru Matematika Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi., *wawancara*, Kota Bekasi, Pada hari Kamis, 18 Oktober 2022.

kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat penyadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.

3. Sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, mesti menjadi pertimbangan pesantren.

4. Aksesibilitas dan *networking*. Peningkatan akses dan *networking* merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan pesantren. Penguasaan akses dan *networking* dunia pesantren masih terlihat lemah, terutama sekali pesantren-pesantren yang berada di daerah pelosok dan kecil. Ketimpangan antar pesantren besar dan pesantren kecil begitu terlihat dengan jelas.

5. Manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pondok pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*data base*) peserta didik dan alumni pondok pesantren yang masih kurang terstruktur.

6. Kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan

kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.

7. Kurikulum yang berorientasi *life skills* peserta didik dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan peserta didik dan masyarakat. Apabila melihat tantangan ke depan yang semakin berat, peningkatan kapasitas peserta didik dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menawarkan kurikulum keagamaan *ansich*, namun juga menawarkan kurikulum “umum” untuk mengintegrasikan kurikulum yang ada di pesantren. Artinya adalah kurikulum yang ada di dunia pesantren merupakan kurikulum monokotomik yang memfokuskan pada kebutuhan pelanggan yang tidak melepaskan pada nilai normatif Islam yaitu al-Qur’an dan al-Hadis.

Perlu ada terobosan-terobosan baru untuk mentransformasikan pesantren yang salah satunya paling dominan adalah pada aspek kurikulumnya, dari kurikulum yang berorientasi keagamaan saja ke kurikulum integratif yang berorientasi monokotomik antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum; dari kurikulum "lama" yang hanya sebatas mata pelajaran agama saja ke kurikulum "baru" yang lebih luas, bukan sebatas pada aspek mata pelajaran saja, tetapi segala kegiatan yang yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler, dan

instruksional). Baik disajikan di lingkup pembelajaran, interaksi sesama peserta didik atau di luar pondok pesantren.

Kurikulum dalam pengertian baru di atas senantiasa dinamis sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip kurikulum yang berlaku. Untuk mewujudkan kurikulum yang mapan dilakukan usaha-usaha pembaharuan kurikulum, baik secara konsepsi awal maupun secara struktural. “Inovasi” kurikulum pesantren menjadi ciri dalam usaha perombakan stagnasi pengembangan pesantren. Usaha tersebut mengindikasikan bahwa eksistensi pondok pesantren dalam mengiringi perkembangan sains dan teknologi sangat berperan besar pada upaya pembinaan kualitas peserta didik dalam bidang agama Islam melalui sistem pengajian atau pesantren yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang Guru/Ustadz dengan ciri khas yang bersifat karismatik.

Pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. dapat tumbuh dan berkembang secara subur dengan tetap mempertahankan ciri-ciri tradisionalitas dan juga mengambil sistem modern yang baik untuk pengembangan pesantren ke depan. Di sisi lain, pondok pesantren di Kota Bekasi sebagai lembaga pendidikan dapat dipandang sebagai lingkungan yang khusus, yang memiliki beberapa nilai fundamental yang selama ini jarang dipandang oleh kalangan yang menganggap dirinya modern. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikannya, pesantren sekalipun tradisional

dapat membentuk pribadi-pribadi yang unggul dan tangguh dalam menjalani hidup dengan perubahan yang menyertainya.

C. Pembahasan

1. Kondisi Santri di Pondok Pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi

Dalam Undang-Undang Sisdiknas disebutkan bahwa, “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan penampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Berangkat dari defenisi pendidikan tersebut, salah satu lembaga pendidikan yang menjadi tempat pembentukan kepribadian diri yang paling efektif adalah pondok pesantren sebab pola pendidikan di pesantren berjalan selama 24 jam sehingga segala tingkah laku santri dapat dibimbing langsung oleh pengasuh, pembina, atau kiai.¹¹¹

Ki Hajar Dewantara ketika merumuskan model sistem pendidikan nasional selalu mengusung pesantren sebagai model lembaga pendidikan yang tepat dan asli (*genuine*) Indonesia. Pendidikan di pesantren selalu menitikberatkan pada penanaman nilai dan pengejawantahannya dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life*).¹¹² Bimbingan yang intensif, pemahaman agama yang komprehensif, serta pembinaan sosial yang masif membuat pesantren dinilai tepat sebagai basis

¹¹¹ Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003." *Jurnal Kependidikan* 2, no. 1 (2014), h. 71-85.

¹¹² Achadiat K. Mihardja, *Polemik Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 43-51.

pembentukan kepribadian santri. Keistimewaan pesantren dalam program pendidikan nasional dapat diketahui dari ketentuan dan penjelasan Pasal-Pasal dalam UU No. 23 Tahun 2003 Pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan membangun watak dan kemampuan serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang program Pendidikan Nasional, keberadaan dan posisi pesantren sebenarnya mempunyai tempat yang sangat istimewa, bertujuan untuk berkembangnya kapasitas peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang absolut serta tanggungjawab.”¹¹³

Ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional tersebut sudah berlaku dan menjadi tujuan yang harus diimplementasikan pondok pesantren.”¹¹⁴

Pola pendidikan di pesantren yang menanamkan moralitas justru harus mendapatkan perhatian maksimal dari pemerintah sebab pesantren menjadi wadah utama dalam menciptakan manusia yang matang secara spiritual, emosional, dan intelektual sebagaimana tujuan pendidikan nasional Imam Suprayogo, *Professor of Islamic Education* dalam Hasan Baharun, menyatakan bahwa:

“Indonesian academic system has made a big mistake because it did not pay enough attention to the pesantren education pattern. Pesantren, he continues, is the best model of educational system. Therefore, adapting pesantren educational system will help colleges or schools create qualified students. The model of education in pesantren centers at the spirit of students and respect of teachers to enhance noble character. As a result,

¹¹³ Undang-undang Sisdiknas, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 2.

¹¹⁴ Sri Wahyuni Tanszil, “Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri”, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13, No .2 Oktober (2012), h. 4.

both of their heart and brain are strongly educated and it implies to the school outcomes.”¹¹⁵

Prinsip-prinsip nilai pendidikan pesantren yang di pesantren seharusnya menyatu dalam paradigma dan perbuatan Muslim baik sendiri maupun berkelompok pada berbagai sisi kehidupan. nilai pendidikan pesantren yaitu diterapkan atau manifestasi Islam rahmatan li al-‘alamin.¹¹⁶ Ajaran moderat dianggap sebagai wacana yang menerima dialog peradaban, toleransi, dan kerukunan. Moderasi bermuara pada kehidupan harmonis, penuh kedapamaan dengan cara menghormati dan menghargai perbedaan.¹¹⁷ Orang muslim dalam konteks kehidupan sosial hendaknya mampu memberikan keselamatan, menciptakan kerukunan, dan memberikan kedamaian kepada orang sekitarnya. Islam pula mengajarkan toleransi sebagai bentuk pengakuan Islam terhadap hak asasi setiap individu, baik itu berupa hak persamaan dan kebebasan, hak memperoleh perlindungan, hak hidup, hak kesempatan, hak memperoleh pendidikan, hak keadilan, dan rasa damai.

Arah dari sikap dalam beragama adalah terciptanya kedamaian. Kedamaian tidak hanya diajarkan oleh agama Islam tapi juga agama-agama yang lainnya yang ada dunia. Menurut Magnis Suseno, setiap individu dan setiap umat beragama menyadari akan adanya nilai-nilai kemanusiaan yang belum terdistorsi dan masih sangat melekat.¹¹⁸ Nilai-nilai tersebut menyatakan bahwa nyawa setiap individu itu

¹¹⁵ Hasan Baharun, “Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren”, *Jurnal Ulumuna*, Vol. 21, No. 1 June (2017), h. 59.

¹¹⁶ Yusuf, Achmad. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2021).

¹¹⁷ Munawir Haris, “Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Histori, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*. Volume 7, Nomor 2, September 2015, 257-272

¹¹⁸ Muhammad AS Hikam, and Franz Magnis-Suseno. *Demokrasi dan civil society*. (Jakarta: Lp3es, 1996).

suci, seseorang tidak boleh dianiaya dan dirusak kehidupannya, orang tidak boleh dihina dan sakiti, perbedaan pandangan dan keinginan harus disikapi secara adil dan damai tanpa melakukan tindakan kekerasan dalam menyelesaikannya, seseorang tidak boleh dipaksa melakukan hal dianggapnya jahat, tidak membiarkan orang hidup dalam kemiskinan dan penderitaan, toleransi terhadap kelompok lain, orang harus mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan adil, tanpa membeda-bedakan keyakinan agama, budaya, politik, ras, gender, dan kedudukan sosial.¹¹⁹ Gabriel Solomon, sebagaimana dikutip oleh H.B. Danesh, menyebutkan langkah yang dilakukan dalam dunia pendidikan agar tercipta budaya damai sebagai bentuk nilai pendidikan pesantren yaitu; 1) mengubah mindset, 2) menanamkan seperangkat kecakapan atau skill, 3) mempromosikan hak asasi manusia, dan 4) mengelola lingkungan hidup, pelucutan senjata dan promosi budaya damai.¹²⁰

Nilai pendidikan pesantren merupakan nilai murni dari ajaran Islam itu sendiri. Islam secara bahasa berarti tunduk, patuh, dan pasrah dapat juga berarti keselamatan dan kedamaian. Dengan demikian, dapat diambil sebuah pemahaman bahwa orang muslim dalam konteks kehidupan sosial hendaknya mampu memberikan keselamatan, menciptakan kerukunan, dan memberikan kedamaian kepada orang sekitarnya. Islam pula mengajarkan toleransi sebagai bentuk pengakuan Islam terhadap hak asasi setiap individu, baik itu berupa hak, persamaan

¹¹⁹ Frans Magnis-Suseno, "Mendidik Bangsa Untuk Mau Berdamai: Agar Negara Kita Betul-betul Bersatu", *Makalah pada Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Damai*, Universitas Negeri Malang, Malang, 22 Desember 2008.

¹²⁰ H.B. Danesh, "Towards an Integrative Theory of Peace Education," *Journal of Peace Education*, Vol. 3, No. 1, 2006, h. 56.

dan kebebasan, hak hidup, hak memperoleh perlindungan, hak memperoleh pendidikan, hak kesempatan, hak keadilan, dan rasa aman.¹²¹ Toleransi berarti bersikap lapang dada, sabar, tahan terhadap sesuatu, dan dapat menerima perbedaan. Dalam bahasa Arab toleransi disebut dengan *tasa>mu* yang mengandung arti, sikap menerima perbedaan, tidak melakukan pemaksaan, dan saling memaafkan.¹²²

Nilai pendidikan pesantren sangat penting untuk diaplikasikan dalam upaya menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang toleran, damai, dan aman. Nilai pendidikan pesantren yaitu terealisasi atau manifestasi Islam *rahmatan lil 'alamin*. Prinsip-prinsip moderat sudah semestinya tertanam dan terealisasi dalam perilaku dan sikap seorang muslim baik itu individu maupun kelompok dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan.

Upaya pembentukan karakter akhlak, Thomas Lickona menyebutkan bahwa karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*) dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).¹²³

¹²¹ Jhon M. Echols dan Hasan Syadili, *Kamus Bahasa Inggris*, (Jakarta: PT Dana Bakhti Prima Yasa, 1991), h. 20.

¹²² Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Prespektif Sosial Kultural*, (Jakarta: Lantabore Press, 2000), h. 159.

¹²³ Thomas Lickona, "Eleven principles of effective character education." *Journal of moral Education* 25, no. 1 (1996): 93-100.

Berdasarkan pada teori tersebut, Pesantren Yasfi secara garis besarnya melakukan hal berikut, moral *knowing* (pengetahuan moral) diberikan kepada santri melalui penanaman nilai-nilai pembinaan akhlak. Sebagai lembaga pendidikan agama yang asli milik Indonesia, tampaknya sulit dibenarkan jika pesantren mengajarkan hal-hal yang tidak mendukung konsep kebangsaan, dalam hal ini Indonesia sebagai rumah besarnya. Pesantren tentunya memiliki cara pandang tersendiri dalam hal konsep sistem negara yang ideal, baik secara agama maupun budaya. Karena itu, keduanya tampak selalu menjadi pertimbangan bagi pesantren dalam menyikapi berbagai hal, khususnya yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Berbicara tentang pesantren dan nasionalisme pada dasarnya adalah berbicara tentang Islam dan nasionalisme, khususnya di Indonesia.¹²⁴ Sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia, pesantren memiliki peranan yang sangat vital dalam menumbuhkan nasionalisme dalam jiwa setiap orang muslim. Hal ini karena secara sosiologis, masyarakat muslim Indonesia memiliki hubungan struktural-kultural yang kuat dengan para pemuka agama, para kiai.

Meski akhir-akhir ini, seiring dengan berjalannya arus modernisasi, paradigma keberagamaan muslim Indonesia telah bergeser dan tidak lagi terlalu menjunjung tinggi kiai-sentris, bukan berarti peranan kiai menjadi tidak penting lagi.¹²⁵ Masyarakat Islam Indonesia yang secara sosio-historis dibentuk oleh kekuatan agama, tidak dapat lepas dari kuatnya doktrin agama dan jurisprudensi

¹²⁴ Andi Eki, "MODERASI BERAGAMA BERBASIS TRADISI PESANTREN PADA MA'HAD ALY AS'ADIYAH SENGKANG WAJO SULAWESI SELATAN." *Harmoni* 20, no. 1 (2021), h. 48-66.

¹²⁵ Danesh, H.B. "Towards an Integrative Theory of Peace Education", in *Journal of Peace Education*, Vol. 3, No. 1. 2006. h. 93-99

Islam. Karena itu, semangat keberagamaan umat Islam Indonesia selalu merefleksikan dan bahkan mendominasi dalam hampir setiap aspek kehidupan. Jika nasionalisme seringkali dirujuk kepada modernisasi negara-negara Barat yang ternyata cenderung menghindari peranan agama, maka nasionalisme di Indonesia modern justru sebaliknya.

Agama dalam pembangunan nasionalisme Indonesia justru memiliki peranan yang vital. Hal ini juga tidak lepas dari faktor historis. Indonesia direbut dan diperjuangkan atas dasar agama dan oleh orang-orang yang beragama menyatakan dengan tegas bahwa kemerdekaan adalah pertamatama atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, barulah kemudian didorong oleh keinginan luhur. Ikrar tersebut menunjukkan tingginya religiositas bangsa Indonesia, khususnya dalam memperjuangkan dan mensyukuri kemerdekaan.¹²⁶

Akibatnya, agama pun mendapatkan tempat dan perhatian yang sangat tinggi dalam undang-undang. Bahkan dalam dasar negara, prinsip agama diposisikan dalam sila pertama. Undang-Undang Dasar juga mengaturnya secara khusus, dan negara pun membentuk satu kementerian khusus yang menangani masalah agama, Kementerian Agama membangun nasionalisme di Indonesia karena adanya semangat persatuan yang didorong oleh kesamaan nasib dan kepentingan meskipun berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda.

¹²⁶ Muhammad Ervin Rinanda Lubis, "PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA DI SMK NEGERI 7 MEDAN." *TAFAHHAM* 1, no. 2 (2022).

2. Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam implementasi nilai-nilai pesantren di era digital 4.0 di pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi

Kiai di pondok pesantren juga sangat berhubungan erat dengan visi, misi, tujuan pendidikan pesantren, program jangka panjang, program jangka menengah, hal-hal yang berkaitan dengan bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, hubungan pondok pesantren dengan pondok pesantren lain, hubungan pondok pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan lain di dalam negeri maupun luar negeri, hubungan pondok pesantren dengan pemerintah, hubungan pondok pesantren dengan masyarakat dan lain-lain.

Karisma kiai tergantung kepada karisma ayah dan para pendahulunya yang lain, kemudian dipengaruhi karisma gurunya. Kiai terkemuka memiliki paling tidak tiga atau empat ulama terkenal dalam silsilah keluarganya dan beberapa mengakui mempunyai silsilah yang jauh lebih panjang lagi. Karisma seorang kiai atau pengasuh pesantren juga turut menyumbangkan “energi pikat” pada pesantren. Ketokohan seorang kiai mempunyai pengaruh untuk mendongkrak harga diri pesantren di mata masyarakat. Kiai yang memimpin pondok pesantren tentunya memiliki strategi-strategi dalam mengembangkan budaya organisasi di dalam pondok pesantren. Kepemimpinan karismatik berpengaruh kuat terhadap komitmen organisasi. Kiai karismatik dalam membangun pondok pesantren salah satunya dapat ditemukan di pondok pesantren Yasif. Kiai karismatik Pondok Pesantren begitu berpengaruh kepada santri dan masyarakat di sekitarnya karena keteladannya serta pribadinya yang bisa dipercaya. Kiai menjadi pemimpin umat dan menjadi

legitimasi terhadap warganya yang berimplikasi terhadap dasar pijakan keagamaan dalam melakukan tindakannya, sehingga masyarakat hanya mendengar dan taat (*sami'na wa atho'na*) ketika kiai mengatakan sesuatu.

Karisma yang melekat padanya, kiai dijadikan imam dalam bidang *'ubûdiyyah* dan sering diminta kehadirannya untuk menyelesaikan problem yang menimpa masyarakat. Rutinitas ini semakin memperkuat peran kiai dalam masyarakat sebab kehadirannya diyakini membawa berkah. Kepemimpinan karismatik dalam pengaturan terdiri dari empat dimensi: (1) energi dan tekad, (2) visi, (3) tantangan dan dorongan, dan (4) pengambilan risiko. Namun, kepemimpinan tersebut hanya sedikit berhubungan dengan motivasi konsekuensi dan tidak signifikan berhubungan dengan kinerja unit. Ada beberapa karakter kepemimpinan kiai yang kharimatik, di antaranya:¹²⁷

1) Idealisasi Pengaruh (*Idealized Influence*)

Kepemimpinan adalah sebuah proses memengaruhi orang lain agar memiliki visi misi yang sama dan berupaya bersama dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Teori kepemimpinan telah berkembang dan banyak dijelaskan menurut para ahli saat ini salah satunya adalah teori mengenai kepemimpinan karismatik. Kepemimpinan karismatik ini menekankan terhadap adanya aura istimewa seorang pemimpin yang mengakibatkan banyaknya pengikut yang dengan rela patuh dan taat kepadanya. Seorang pemimpin karismatik harus terus menjaga keistimewaannya terhadap pengikutnya agar ketaatan dan ketaatan

¹²⁷Ahmad Hariyadi "Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Membangun Budaya Organisasi Pesantren." *Equity In Education Journal* 2, no. 2 (2020), h. 96-104.

mereka tidak pudar. Pemimpin karismatik perlu mempunyai banyak ilmu mempelajari dan memahami berbagai dampak dan resiko yang akan dihadapi dalam memimpin organisasinya.

Seorang pemimpin karismatik mengubah para pengikutnya dengan cara menciptakan perubahan tujuan, kepercayaan, dan harapan pengikut. Pemimpin karismatik ini mengubahnya dengan menampilkan karisma yang ada di dalam pribadinya. Berdasarkan model kepemimpinan karismatik di atas dapat dijelaskan bahwa suatu budaya organisasi adalah kunci dalam kepemimpinan karismatik. Dimana kinerja tinggi pengikut dapat diperoleh dari budaya organisasi yang adaptif, yaitu penyesuaian terhadap lingkungan. Sehingga untuk mendapatkan budaya organisasi yang adaptif maka perlu melibatkan kepemimpinan karismatik. Pertama kali dalam memimpin, pemimpin karismatik melibatkan tiga perilaku kepemimpinannya, dimana tiga perilaku ini apabila dilakukan secara efektif maka akan memengaruhi dan memberikan dampak positif terhadap para pengikut baik pengikut individual maupun pengikut kelompok. Sehingga pada akhirnya akan memberikan pengaruh juga terhadap hasil kepemimpinannya. Demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan karismatik ini juga dapat memengaruhi hasil individu dan kelompok secara positif, seperti mendorong motivasi dan menumbuhkan kekompakan.

Idealisasi seorang kiai mempunyai pengaruh terhadap, yaitu: (1) envisioning (memvisikan); (2) energizing (pemberian energi); dan (3) enabling (memampukan). Envisioning (memvisikan), yaitu dengan cara memberi gambaran mengenai masa yang akan datang atau sesuai dengan apa yang menjadi kemauan

dari pengikut organisasi tersebut sehingga dapat memberikan motivasi tambahan kepada mereka.¹²⁸ Pemikiran kiai akan menjadi fokus dalam upayanya untuk meningkatkan komitmen dalam proses kegiatan dan meraih hasil akhir yang menjadi tujuan bersama. Ide/pemikiran pak kiai berisi harapan-harapan yang ingin dicapai. Pemikiran kiai dengan Idealisasi dapat memaparkan visi yang dia miliki secara jelas karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dapat memberi pengaruh dan keyakinan tersendiri bagi para pengikutnya. Proses mewujudkannya, idealisasi pengaruh memberikan contoh mengenai cara berperilaku secara konsisten dan mudah ditiru oleh para pengikutnya. Visi yang “benar” adalah dengan melepaskan segala potensi atau kemampuan manusia karena mereka berperan sebagai tujuan dan umpan harapan. Sebaliknya apabila visi yang “salah” maka dapat merusak sebuah organisasi tersebut.¹²⁹ Energizing (pemberian energi), berperan sebagai pemberi energi kepada para masyarakat berupa semangat atau motivasi sebagai upaya untuk mewujudkan visi yang telah dirancang. Namun, setiap pemimpin memiliki caranya sendiri dalam proses pemberian energi kepada pengikut. *Enabling* (memampukan), kiai yang Idealisasi akan membantu para santri dalam segi psikologisnya untuk mewujudkan meraih visi yang masih dirasa menantang dan mengalami hambatan dalam proses pencapaiannya.¹³⁰ Aktivitas memampukan disini bisa dilakukan melalui berbagai cara. Selain itu bisa juga

¹²⁸ Rusydi Sulaiman "Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2016), h. 148-174.

¹²⁹ Nur Amaliyah Hanum, Anisah Fithriyah, Maisyaroh Maisyaroh, and Raden Bambang Sumarsono. "Pandangan konsep kepemimpinan kharismatik." *Revitalisasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Era Revolusi Industri 4.0* (2019).

¹³⁰ Agus Faisal Asyha, "KONTEKSTUALISASI KONSEP KEPEMIMPINAN KHARISMATIK DALAM ISLAM." *ISLAMIDA Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 102-117.

dengan cara kiai memberikan dukungan moral melalui pemberian kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh santri. Masyarakat disekitarnya dalam upaya menyelesaikan tugas yang dimiliki dengan berbagai tantangan yang dihadapi.

2) Motivasi inspirasional

Sebagai seorang pemimpin memerlukan gaya dan keterampilan tingkat tinggi. Seorang kiai mampu menstimulasi keyakinan, emosi, serta tujuan dari pesantren. Karisma adalah melakukan dengan kemampuan untuk menggunakan pengaruhnya atas orang lain melalui kekuatannya pada pribadi seseorang. Seorang kiai dapat mempunyai pengaruh pada kelompok dalam kelompok itu. Karisma adalah hubungan otoritas yang muncul ketika seorang kiai melalui dinamika pengajaran, sebuah pribadi yang unik, mampu membangkitkan respon yang menakjubkan, rasa hormat, serta kesalehan dari masyarakat. Banyak kasus perubahan yang terjadi disebabkan oleh peran kiai mereka sendiri dan langkah perubahan sering menghambat kesuksesan rekayasa ulang dari budaya. Dalam hal ini, keberhasilan atau penyatuan setiap komponen bergantung persepsi individu di mana proses ditangani dan kemana budaya tersebut akan dipindahkan.

Kepemimpinan kiai memiliki peran strategis dalam membangun budaya organisasi di pondok pesantren. Kepemimpinan karismatik yang ditemukan di Ponpes pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi, di antaranya memberikan contoh kepada para santri dalam hal kedisiplinan, kebebasan yang bertanggung jawab, kejujuran, kemandirian, kesederhanaan,

keukhuwahan, keberanian dan keadilan. Sehingga menjadi motivasi buat para santri di pondok Ponpes pesantren Yasfi.

3) Konsederasi Individual

Komunikasi dan proses perubahan yang transparan menjadi penting karena akan menentukan persepsi bukan bagaimana seorang pemimpin akan dianggap, tapi siapa yang akan dianggap sebagai seorang kiai. Kiai harus kompeten dan terlatih dalam proses transformasi organisasi untuk memastikan bahwa individu dalam organisasi menerima perubahan. Seorang Kiai dapat mempunyai pengaruh pada kelompok dalam kelompok itu. Karater Konsederasi adalah hubungan otoritas yang muncul ketika seorang pemimpin melalui dinamika pengajaran, sebuah pribadi yang unik, mampu membangkitkan respon yang menakjubkan, rasa hormat, serta kesalehan dari kelompok orang-orang.

4) Stimulasi Intelektual

Pondok pesantren yang berjalan karena pengaruh dari kiai, misalnya tradisi menyimak kitab kuning, tradisi haul, tradisi minta berkah doa kiai dan sebagainya. Para santri dan masyarakat begitu patuh pada nilai-nilai tradisi yang dibangun oleh kiai.

Kelebihannya intelektual cenderung menunjukkan bobot rasa tanggung jawab yang cukup besar. Kiai mampu menstimulasi keyakinan, emosi, serta tujuan pengikut. konsederasi melakukan dengan kemampuan untuk menggunakan pengaruhnya atas orang lain melalui kekuatannya pada pribadi seseorang. Seorang kiai dengan karater konsederasi dapat mempunyai pengaruh pada kelompok dengan hubungan otoritas yang muncul ketika seorang pemimpin

melalui dinamika pengajaran, sebuah pribadi yang unik, mampu membangkitkan respon yang menakjubkan, rasa hormat, serta kesalehan dari kelompok orang-orang.

3. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai pesantren di era revolusi teknologi 4.0 pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi

Pendidikan nilai-nilai akhlak pada dasarnya lebih ditujukan untuk memperbaiki moral bangsa. Pendidikan nilai mengajarkan generasi muda tentang value dan moral yang seharusnya dimiliki.¹³¹ Pendidikan akhlak ditujukan untuk mencegah antara lain meningkatnya kasus kejahatan, degradasi moral dan penggunaan obat-obatan terlarang oleh generasi muda.¹³² Melalui pembelajaran berbasis nilai diharapkan siswa dapat menentukan nilai baik dan buruk dalam kehidupan sehingga dapat memilih nilai yang baik untuk peningkatan kualitas hidupnya di dalam masyarakat.¹³³ Tapi pada kenyataannya, semakin pesatnya arus teknologi justru siswa- siswa semakin terlena dan memiliki sikap yang enggan bertanggung jawab, degradasi moral dan meningkatnya kasus kejahatan dikalangan

¹³¹ Jumarddin La Fua, "Etnopedagogi katoba sebagai bentuk pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup pada etnis Muna." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2015), h. 97-119.

¹³² Ifham Choli, "Pendidikan Agama Islam dan Industri 4.0." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): h. 20-40. Gussevi, Sofia, and Nur Aeni Muhfi. "Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim di Era Revolusi Industri 4.0." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* 2, no. 01 (2021): 46-57.

¹³³ Ujang Andi Yusuf, "MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT 'ABDULLĀH NĀSHIH 'ULWĀN (STUDI KITAB TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (2017), h. 20. Muhammad Nuhman Mahfud and Utama "MEMBANGUN LINGKUNGAN SEKOLAH KREATIF DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* 11, no. 3 (2020): h. 240-250.

siswa. Dengan adanya aplikasi media sosial yang mempermudah dalam mengakses informasi dan komunikasi mengakibatkan menjamurnya kejahatan di media online. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan akhlak dan tantangan bagi pendidik untuk menguatkan karakter moral siswa agar tidak terjerumus dan terlena dengan pesatnya teknologi industri 4.0.

Salah satu substansi pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak merupakan upaya membantu peserta didik untuk mencapai suatu tahap perkembangan sesuai dengan kesiapannya. Dilema moral cukup mendorong perkembangan moral untuk membantu siswa dalam menyikapi kandungan nilai. Untuk meningkatkan keberhasilan program pendidikan akhlak, upaya pendidikan tersebut harus dilaksanakan dalam lingkungan sekolah yang berkeadilan. Nilai-nilai yang mulai tergerus akibat transformasi industri 4.0 adalah sebagai berikut:

1. Nilai Kultural. Nilai kultural adalah nilai yang berhubungan dengan budaya, karakteristik lingkungan sosial dan masyarakat. Pendidikan dapat menolong siswa untuk melihat nilai-nilai kultural sosial secara sistematis dengan cara mengembangkan keseimbangan yang sehat antara sikap terbuka (*openness*) dan tidak mudah percaya (*skepticism*).¹³⁴

2. Nilai Yuridis Formal adalah nilai yang berkaitan dengan aspek politik, hukum dan ideologi. Nilai sosial politik suatu bahan ajar merupakan kandungan

¹³⁴I. Putu Gede Diatmika "Pengembangan kamus" chart of accounts" untuk mata kuliah akuntansi perhotelan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2012). I. Nyoman Natajaya, "Identifikasi dan Analisis Jenis Kuasa, Gaya Kepemimpinan, dan Implementasi Pendekatan Supervisi Akademik Para Kepala Sekolah Sman sebagai Faktor Determinan dalam Rangka Peningkatan Kualitas Kompetensi Profesionalisme Guru (Studi Tentang Persepsi Para." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2012).

nilai yang dapat memberikan petunjuk kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku sosial yang baik ataupun berpolitik yang baik dalam kehidupannya.¹³⁵

3. Nilai Religius, mempertahankan nilai-nilai akhlak tersebut merupakan tantangan terberat dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Perkembangan jaman menuntut manusia lebih kreatif karena pada dasarnya jaman tidak bisa dilawan. Revolusi industri 4.0. banyak menggunakan jasa mesin dibandingkan manusia. Tetapi ada hal penting yang membedakan mesin dengan manusia yaitu dari segi nilai kemanusiaan yang tidak dimiliki oleh mesin. Penanaman nilai inilah yang perlu diperkuat untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa khususnya di dunia pendidikan.¹³⁶

Adapun pendukung faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai pesantren di era revolusi teknologi 4.0, sebut adalah sebagai berikut:

- a) Nilai Akhlak terhadap Allah dengan cara mengerjakan sholat lima waktu berjamaah;

Shalat lima waktu merupakan media komunikasi antara manusia dengan Allah Swt, karena syarat sahnya shalat yaitu berakal dan sudah baliqh. Shalat juga

¹³⁵ Syamsuar, and Reflianto, "Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0." *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2019). Purba, Mortigor Afrizal, and Agus Defri Yando. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0." In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)*, no. 3, pp. 96-101. 2020. Nuswantari, and Yusuf Fadlila Rachman. "Penguatan Pancasila Sebagai The Living Ideology Melalui Revitalisasi Pembelajaran Pancasila di Era Disrupsi." *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2020), h. 109-119.

¹³⁶ Gussevi, Sofia, and Nur Aeni Muhfi. "Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim di Era Revolusi Industri 4.0." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi ISlam* 2, no. 01 (2021): 46-57. Nasrullah, Aan. "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial di Era Industri 4.0." *Tafhim Al-'Ilmi* 12, no. 1 (2020), h. 1-17. Muhammad Nuhman, Mahfud, and Utama. "MEMBANGUN LINGKUNGAN SEKOLAH KREATIF DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* 11, no. 3 (2020): 240-250.

merupakan tiang agama, sehingga seseorang yang mendirikan shalat berarti telah membangun pondasi agama. Sebaliknya, seseorang yang meninggalkan shalat berarti meruntuhkan dasar-dasar agama, karena agama tidak akan tegak melainkannya. Shalat lima waktu yaitu latihan pembinaan disiplin pribadi, untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan dan sesuai dengan rukunya sehingga akan terbentuk kedisiplinan pada diri individu tersebut. Banyak ayat Al-Qur'an yang berisi perintah untuk mengerjakan shalat, seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 110 dan surah AnNisa ayat 103. Perintah untuk mengerjakan shalat, tidak terbatas pada keadaan keadaaan tertentu, seperti pada waktu badan sehat saja, tidak sedang bepergian dan sebagainya. Shalat lima waktu merupakan kewajiban bagaimanapun keadaan kita tetap dituntut untuk mengerjakannya dan sudah ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 238-239 dan surah An-Nisa ayat 101.

b) Buka Puasa Sunnah Bersama.

Kegiatan ini diprogramkan sebanyak 1 kali setiap bulannya dengan pembagian penanggung jawab pelaksana per kelas, Teknis pelaksanaannya, masing-masing kelas membentuk kepanitiaan untuk persiapan buka puasa bersama. Selanjutnya ditentukan waktu dan tempat pelaksanaan. Sesuai dengan program kerja yang dirumuskan oleh *rohis*, kegiatan ini dilaksanakan setiap pesantren dengan hari yang telah ditentukan oleh panitia dengan melibatkan warga pesantren dan selebihnya disesuaikan dengan lingkungan Santri Pesantren Yasfi masing-masing dan penanggung jawabnya.

- c) Pengajian rutin yang dilakukan dalam bentuk mingguan, bulanan dan seminar.

Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sebagai suatu bentuk silaturahmi dan komunikasi antar Santri Pesantren Yasfi di luar pesantren, juga antara Santri Pesantren Yasfi dengan pembina kegiatan keagamaan bahkan antara pembina dengan orang tua. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan di Pesantren Yasfi sangat variatif, mulai dari pengajian biasa dengan mengundang penceramah dari berbagai kalangan, nonton bareng film-film bernilai edukatif dan Islami hingga kegiatan *outbond* dan *games* yang tidak lepas dari materi-materi keislaman. Variasi materi dan metode yang dilakukan menjadikan kegiatan tazkir tidak monoton dan membosankan,

- d) Kreasi Remaja Muslim dan RPM (Remaja Pencinta Mushalla)

Bentuk di Santri Pesantren Yasfi salah satunya adalah Krem (Kreasi remaja Muslim) yang meliputi pidato, kaligrafi, tilawah al-Qur'an. Kegiatan yang paling sedikit peminatnya adalah tilawah al-Qur'an. Kurangnya minat santri dalam kegiatan keagamaan terutama tilawah al-Qur'an. Oleh karena itu, harus diadakan perlombaan, dengan tujuan untuk mencari juara yang terbaik dari setiap santri yang diwakili oleh pesantren masing-masing Kota Bekasi. Pesantren Yasfi kegiatan RPM paling banyak diminati karena RPM memiliki kegiatan-kegiatan membaca ta'lim sebelum shalat duhur dan latihan pidato setelah shalat duhur.

- e) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Peringatan Hari Besar Islam di antaranya adalah memperingati Maulid Nabi Muhammad saw, Isra' Mi'raj, tahun baru Hijriyah, dan lainnya. Ada yang

dilaksanakan di pesantren dengan melibatkan semua unsur pesantren (Kepala Pesantren, guru-guru, pegawai), ada juga yang dilaksanakan di lingkungan santri masing-masing atau digabungkan di tingkat Kota. Pelaksanaan Hari Besar Islam di lingkungan pesantren bisa menjadi ajang dakwah pesantren. Inilah saat yang tepat bagi santri menunjukkan bahwa mereka mampu untuk berkarya dan menampilkan kreasinya. Peranan pembina dalam rangka mengantarkan santrinya untuk peningkatan sikap keberagamaan dilakukan dengan cara memberikan suatu wadah kerohanian Islam (*rohis*). Tujuannya supaya santri dapat termotivasi untuk bertingkah laku yang baik terhadap dirinya sendiri, terhadap penciptanya (Allah swt) dan terhadap sesamanya. Cara yang dilakukan oleh pembina kegiatan *rohis* baik di Pesantren Yasfi yaitu dengan menggunakan pendekatan dalam menciptakan suasana keagamaan.

Dengan adanya keberadaan kegiatan keagamaan banyak santri bersikap baik, sopan kepada semua guru, bahkan jika yang perempuan cara bersalaman pada guru laki-laki hanya menempelkan kedua telapak tangannya, menutup aurat, dan tertib dalam beribadah.

Santri yang mengikuti kegiatan keagamaan (*rohis*) kebanyakan di hormati oleh teman-teman pada umumnya, karena mempunyai power tersendiri. Para guru memilih pengurus kerohanian Islam tidak sembarang santri yang di pilih tetapi dengan melihat dari segi mental santri, prestasi yang unggul dan mempunyai wawasan keagamaan yang baik. Hasil pembinaan kegiatan keagamaan adalah menciptakan iklim yang kondusif di pesantren sehingga menghasilkan perubahan sikap pada diri santri seperti:

1. Peningkatan pengetahuan agama dan beribadah.

Peningkatan pengetahuan santri tampak dalam kemampuan menjadi mentor dalam kegiatan kepada adik tingkatnya. Mereka yang menjadi mentor adalah santri yang *notabene* sudah lulus membaca tulis al-Qur'an, menguasai beberapa ayat al-Qur'an, memiliki pengetahuan keIslaman yang lumayan. Hasil dari pembinaan di pesantren, tampak pula dalam komitmen beberapa santri untuk melakukan ibadah shalat. Setiap istirahat tepatnya pukul 9.30 kurang lebih 50% santri membiasakan diri melakukan shalat sunnat dhuha. Santri juga terbiasa mengucapkan salam jika masuk ruangan atau bertemu teman.

2. Setelah diadakan kegiatan *sharing*, kendala di rasa tidak ada, semuanya sudah di atur dan berjalan dengan sempurna, baik itu meliputi waktu, tempat sudah didiskusikan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan atau acara. Dalam tataran nilai, budaya agama di pesantren berupa: semangat persaudaraan (*ukhuwāh*), semangat saling menolong (*tā'awun*) dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran sikap berupa: tradisi saling menyapa, gemar membaca al-Qur'an, relaksasi fisik mengikuti kegiatan keagamaan, memiliki ikatan emosional kepada sesama, dan shalat yang dapat meningkatkan spiritualisasi (membangun kestabilan mental), dan perilaku yang mulia lainnya. Dengan demikian, budaya agama di pesantren pada hakikatnya adalah terwujudnya tindakan dan sikap yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam bertingkah laku dan berbudaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga pesantren. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam pesantren maka secara sadar maupun tidak ketika warga pesantren mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga pesantren sudah

melakukan ajaran agama. Untuk mengembangkan budaya agama di pesantren dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan pesantren, pembiasaan senyum dan salam, penambahan pembelajaran seni baca al-Qur'an, gemar memperingati hari-hari besar Islam (PHBI), melaksanakan kegiatan keagamaan melalui badan da'wah di pesantren, serta melaksanakan tradisi dan perilaku warga pesantren secara kontinue dan konsisten, sehingga tercipta *religion culture* tersebut dalam lingkungan pesantren. Selain itu, kegiatan yang ada di pesantren juga harus memperluas kerjasama dengan pihak-pihak luar pesantren seperti keluarga (orang tua santri) dan masyarakat, karena keberagamaan anak tidak mungkin diukur hanya pada saat anak di pesantren saja. Ekspresi anak pada kehidupan yang sebenarnya, yaitu ketika mereka berada di luar pesantren justru obyek yang cukup representatif untuk melihat tingkat keberagamaan anak.

Kegiatan keagamaan mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengembangan dan bimbingan keagamaan yang dapat meningkatkan kompetensi agama Islam dan kualitas keimanan dan ketaqwaan santri agar bisa diamalkan dalam kehidupan pribadinya, baik di pesantren, rumah atau keluarga, maupun di masyarakat sekitar. Pembelajaran PAI yang melibatkan seluruh santri Muslim di pesantren itu akan lebih terasa ketika seluruh warga pesantren dapat berinteraksi atau melakukan hubungan timbal balik yang baik dengan unsur keagamaan, sebagai ikhtiar bersama dengan tetap menampilkan akhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Penerapan sikap keberagaman ini diharapkan menjadi *school culture* dan membentuk karakter budaya bangsa.¹³⁷

Di sinilah peran pembina diharapkan dapat memberi motivasi, mengintegrasikan ajaran Islam, melakukan pembaharuan, kreasi, menyadarkan santri (*sublimator*) dan mendidik agar ajaran Islam atau nilai-nilai akhlak mulia itu diamalkan dalam kehidupan dan perilaku santri. Setelah ditelusuri lebih jauh ternyata mereka yang bergabung dalam kegiatan keagamaancenderung bersikap terpuji, tidak pernah memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang menyimpang, seperti remaja pada umumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diadakan kegiatan kegiatan keagamaan di Pesantren Yasfi, secara umum santri bersikap kepada guru serta mengikuti nasihatnya. Mereka memiliki kesopanan dalam berbicara, tata krama kepada guru, menghormati, menghargai dengan mengikuti tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Kalau bertemu guru yang di kenal maupun tidak di kenal selalu mengucapkan salam kadang mencium tangan gurunya. Ketika gurunya sedang marah mereka diam dan segera memohon maaf, berjanji tidak mengulangnya lagi.

3. Sikap santri terhadap teman

Dalam setiap pergaulan dengan teman-temannya kadang emosi tidak terkendali, banyak hal yang menyebabkan munculnya kesalahfahaman di antara mereka. Hal ini memicu permusuhan dan pertikaian. Seringkali santri mengucapkan

¹³⁷ Kinanti, Risna Dewi, Dudy Imanudin Effendi, and Abdul Mujib. "Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 2 (2019), h. 233-252.

kata-kata kurang sopan temannya sendiri, sehingga menyebabkan perkelahian, Pesantren Yasfi. Santri ketika bergaul dengan temannya selalu mengutamakan kebersamaan. Keakraban antar santri di pesantren melahirkan suatu perilaku menolong temannya yang sedang sakit sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.. Termasuk pergaulan dengan teman yang beda agama berjalan dengan baik dan teratur sesuai dengan peraturan pesantren. Kemampuan santri menyesuaikan diri dengan suasana hati teman lainnya seperti berempati terhadap temannya yang sakit, dan bersabar menerima perlakuan tidak bersahabat dari temannya yang kadang menggangukannya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas santri di Pesantren Yasfi berakhlak baik sesama temannya. Keadaan ini disebabkan koordinasi suasana hati yang merupakan inti hubungan sosial yang baik.

4. Sikap santri dalam membiasakan untuk melakukan hubungan sosial

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, santri pun tidak bisa lepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan formal, setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa tetap di jaga keharmonisannya, seperti hubungan antara santri dengan guru dan hubungannya dengan sesama teman. Keharmonisan hubungan yang dimaksudkan adalah dalam konotasi positif yaitu saling menghormati antara santri yang satu dengan yang lain, tidak bermusuhan dan menimbulkan kesenjangan diantara keduanya.

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula

dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia. Maka dari itu, yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, tidak mencari-cari kesalahan, tidak menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.¹³⁸

Usaha penanaman nilai agama dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Sebagai individu manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat yaitu tugas yang dilaksanakan untuk keselamatan dan kemaslahatan masyarakat tersebut, serta tanggung jawab atas kelakuannya di masyarakat dan dihadapan TuhanNya. Pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri karena orang lain akan senang berbuat baik kepada kita jika kita berbuat baik kepadanya. Ketinggian budi pekerti yang di dapat seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik sehingga orang itu dapat hidup bahagia, maka hal itu sebagai pertanda keserasian dan keharmonisan dalam pergaulan sesama manusia.

5. Dimensi pengalaman

Dimensi pengalaman, disejajarkan dengan *ihsan* atau penghayatan, menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini terwujud

¹³⁸ Kinanti, Risna Dewi, Dudy Imanudin Effendi, and Abdul Mujib. "Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 2 (2019): 233-252.

dalam perasaan dekat dengan Allah swt , do'a, shalat, puasa, kurban dll, perasaan tenteram, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah swt, perasaan khusus' ketika melaksanakan shalat dan do'a, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah swt, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah swt. Tentang kebiasaan berdo'a santri merupakan suatu upaya memohon kepada Allah swt agar maksud dan tujuan seseorang tercapai. Tentu saja tujuan tersebut tidak hanya dicapai dengan do'a melainkan harus didahului oleh usaha yang maksimal. Santri selalu membiasakan untuk berdo'a kepada Allah swt, baik sebelum atau sesudah mereka belajar di kelas serta apa saja yang mereka kerjakan selalu di mulai dengan berdo'a karena dengan do'a yang tulus dan ikhlas, insya Allah apa yang diinginkan akan tercapai. Dapat disimpulkan bahwa santri menyatakan suka berdo'a, ini menandakan bahwa santri siap untuk belajar dan sedikit sekali yang tidak siap. Hasil dari kegiatan dari tiap tahun meningkat yang mengikuti kegiatan ini. Dengan adanya keberadaan kegiatan banyak santri bersikap baik, sopan kepada semua guru, bahkan jika yang perempuan cara bersalaman pada guru laki-laki hanya menempelkan kedua telapak tangannya, menutup aurat, dan tertib dalam beribadah. Santri yang mengikuti *rohisi* kebanyakan di hormati oleh teman-teman pada umumnya, karena mempunyai *power* tersendiri. Para guru memilih pengurus kerohanian Islam tidak sembarang santri yang di pilih tetapi dengan melihat dari segi mental santri, prestasi yang unggul dan mempunyai wawasan keagamaan yang baik.

Berdasarkan pembahasan di atas, Pendidikan Islam harus melakukan transformasi pada tataran paradigma, metode dan strategi pengembangan pendidikan Islam agar menjadi kekinian dan relevan dengan situasi dan kondisi global. Dan tetap dalam koridor cita-cita dan tujuan pendidikan yang bersandar pada Al-Qur'an dan Hadits serta berpijak pada tujuan pendidikan nasional, dasar negara dan filosofi. Berpegang pada *prinsip al hifzu 'ala qodiimi as shoolih wa al akhzu 'ala jadiidi al aslah* (mempertahankan tradisi yang baik dan mengadopsi kebaruan yang lebih baik) merupakan mantra paradigma berkemajuan, kontinuitas, keterbukaan dengan inovasi untuk melakukan *transfer of knowledge and technology* yang maslahat bagi pengembangan pendidikan Islam. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir pendidikan Islam terus berkembang menjadi role model bagi pendidikan, ditandai dengan pertumbuhan lembaga (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019) bermunculannya sekolah berbasis agama Islam seperti Sekolah Islam Terpadu, Boarding School, Sekolah Berbasis Pesantren Modern, Sekolah Tahfidz. Peralihan perguruan tinggi Islam dari STAIN menjadi IAIN atau dari IAIN menjadi UIN. Tidak hanya perubahan “wajah”, konten dan program unggulan juga di tawarkan seperti program pesantren entrepreneurship, dan lain-lain. Jika hal ini dilakukan pendekatan proses yang benar maka akan menelurkan lulusan-lulusan yang berjiwa produktif, peneliti, penemu, penggali, pengembang ilmu pengetahuan. Konsekuensi logis dari hal ini, (1) Menghilangkan paradigma dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. (2) Mengubah pola pendidikan Islam indoktrinal menjadi pola pendidikan partisipatif. (3) Mengubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah swt. (4) Perlu dilakukan rekonstruksi

kurikulum. Paradigma pendidikan Islam lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial, padahal sains (fisika, kimia, biologi dan matematika) modern dan pengembangan teknologi canggih mutlak diperlukan. Sains ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam Artinya integrasi pendidikan Islam dalam prespektif transformasi menuju pendidikan Islam berkualitas memadukan sains, spiritual dengan pendidikan karakter sebagai ciri khas suatu bangsa mutlak diperlukan. Pendidikan dalam agama Islam sendiri merupakan integrasi antara kekuatan akal (rasional), empiris, dan bersumber pada wahyu yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits.

Mengenai peran Islam yang dapat dilakukan terhadap perkembangan IPTEK, setidaknya terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Aqidah Islam harus dijadikan basis segala konsep dan aplikasi IPTEK.

Paradigma ini yang harus dikembangkan oleh kaum muslim saat ini. Banyak pendidikan yang berlangsung dan segala kemajuan teknologi pendidikan yang menghindari kebenaran aqidah Islam, layaknya pendidikan berbasis Sekuler. Seperti teori Darwin yang bertolak belakang dengan Aqidah Islam. Meskipun aqidah Islam dijadikan landasan dalam mengembangkan IPTEK, tapi tak selamanya ilmu- ilmu seperti ilmu astronot, ilmu kedokteran, geologi berasal dari ayat-ayat yang ada di al-Qur'an. Melainkan menjadikan al-Qur'an dan Hadis (sebagai pedoman hidup kedua) sebagai standar dalam IPTEK. Standar yang dimaksud tidak melakukan penolakan dan menimbulkan pertentangan antara ilmu dan al-Qur'an.

2. Syariah Islam sebagai standar pemanfaatan IPTEK Standar syariah yang diberikan untuk memanfaatkan IPTEK adalah mengenai halal-haram. IPTEK yang diperbolehkan untuk dimanfaatkan adalah Iptek yang telah dihalalkan syariah. Sedangkan Iptek tidak boleh dimanfaatkan apabila diharamkan oleh syariah. Islam berperan untuk mengisi nilai tentang metode atau cara bagaimana teknologi pendidikan dapat berlangsung dengan baik, baik di lembaga formal, informal, maupun nonformal dalam semangat perkembangan teknologi pendidikan.

Saat ini seyogyanya Islam menjadi standarisasi ilmu pengetahuan, karena Islam berdasarkan pada pemilik segala ilmu yang ilmu-Nya mencakup segala sesuatu. Kini ilmu pengetahuan mengenai teknologi sudah tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena paradigma (landasan yang dipandang “benar dengan sendirinya”) IPTEK berimpit dengan rukun Islam dan rukun Iman. Paradigma tersebut merupakan realisasi ilmu sebagai “hak Allah semata” yaitu pemilik kebenaran dalam alam semesta ini. Proses Islamisasi IPTEK mengakibatkan disiplin ilmu dapat berubah menjadi jalur dakwah yang efisien dan efektif.

Hal yang sudah diketahui bahwa Islam mengajarkan adanya landasan dogmatika yang disebut “rukun Iman dan rukun Islam”. Namun sangat disayangkan dalam rentang waktu ini rukun Iman dan rukun Islam tidak dimengerti sebagai landasan kebenaran yang ada karena benar dengan sendirinya. Bagaimanapun juga IPTEK adalah hasil kerja pikiran manusia yang dilakukan dengan menggunakan akal spekulatif (rasional, logis) dan akan empiris dengan memanfaatkan pengalaman rasional atau teknis. Objeknya berupa data verbal yang oleh Islam

dikenal dengan AlQur'an dan As Sunah. Tanpa mengubah keyakinan bahwa kebenaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan abadi, ilmu yang dibangun dari tafsir atas ayat-ayat Al-Quran adalah hasil kerja pikiran di dalam ruang-waktu yang relatif berubah dan berkembang.

Spirit Islam dalam teknologi pendidikan muncul akibat adanya kekhawatiran teknologi pendidikan yang dikembangkan akan tercemar dengan pendidikan yang diajarkan oleh bangsa Barat seperti paham sekulerisme, materialisme, liberalisme, kapitalisme, dan paham-paham yang bertentangan dengan ajaran Islam lainnya. Penyimpangan oleh paham-paham tersebut membuat manusia beralih tujuan pendidikan sebenarnya yakni pendidikan diupayakan untuk menggali potensi dan mengenali posisi dalam tertib realitas menjadi realitas bermakna sebagai sebuah material bagi manusia. Penyimpangan dari tujuan pendidikan atau ilmu pengetahuan ini akan terkonsep menjadi Islamisasi ilmu pengetahuan yang dapat menempatkan sains dan teknologi dalam bingkai Islam dengan tujuan agar melalui pemanfaatan sains dan teknologi dapat meninggikan harkat dan martabat setiap manusia. Terkait teknologi pendidikan, peran teknologi (sebagai alat) sangat membantu bagaimana manusia dapat terdidik dengan sains yang telah berkembang dan terbalut dunia ke-Islaman. Islam akan mewarnai dunia pendidikan dan segala perkembangan teknologi baik mengenai alat-alat dalam perspektif teknologi pada umumnya maupun mengenai metode atau cara-cara pendidikan yang lebih efisien di era revolusi Industri 4.0. Islam akan mewarnai zaman, bukan zaman yang akan mewarnai Islam, kehadiran Islam senantiasa menjadi pacuan dalam segala bentuk kehidupan.

Tantangan dalam bentuk sebuah permasalahan sebisa mungkin diiringi dengan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dunia pendidikan saat ini mulai disibukkan untuk menyiapkan generasi yang mampu bertahan dalam kompetisi di era industri 4.0. Dalam menghadapi era revolusi industri 4 beberapa hal yang harus dipersiapkan di antaranya:

- a) persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif . untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek data *literacy*, *technological literacy and human literacy*.
- b) Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan.
- c) Persiapan sumber daya manusia yang responsif, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri 4.0
- d) Peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi.¹³⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam pembahasan ini solusi dari tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 sebagai berikut:

- a. Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan dapat dilihat salah satunya melalui kompetensi yang dimiliki oleh lulusan pendidikan. Menengok pendidikan

¹³⁹ Harto, Kasinyo. "Tantangan dosen ptki di era industri 4.0." *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (2018): h. 1-15. Lian, Bukman. "Revolusi Industri 4.0 Dan Disrupsi, Tantangan Dan Ancaman Bagi Perguruan Tinggi." In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, vol. 12, no. 01. 2019.

di Indonesia saat ini masih diselimuti dengan berbagai macam problematika yang kurang mendukung siswa untuk dapat bertahan di era industri 4.0 tentu menjadi kajian yang harus ditemukan solusinya. Adapun tawaran solusi sekaligus saran pada beberapa pihak terkait dengan dunia pendidikan Agama Islam, di antaranya: a) Tidak menjadikan kurikulum hanya sebagai dokumen tertulis yang tidak diterapkan dengan baik. Hal ini sering kali terjadi, ketika kurikulum sudah tersusun sedemikian baik, namun dalam pelaksanaan justru tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum. b) Mewujudkan pendidikan agama Islam yang mengarah pada kemaqpuan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik c) Melakukan evaluasi kebijakan dan atau kurikulum lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang berdasarkan pada orientasi kebutuhan pendidikan, bukan politisasi.

b. Kesiapan SDM dalam Pemanfaatan ICT

Saat ini, menyiapkan semua sistem pendidikan yang ditujukan untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki generasi milenial tentunya tidak bisa lepas dengan peralatan teknologi terkini. Oleh karena itu solusi dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan tantangan di era revolusi industri 4 akan selalu berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana sebagai pengguna ICT. Faktanya di Indonesia saat ini, tidak semua pendidik mampu dalam memanfaatkan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan 62,15% guru jarang menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran; dan 3) 34,95% guru kurang menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi, sedangkan 10,03% . Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pendidik, faktor usia, dan masih terikat dengan penggunaan media konvensional. Pemahaman

pendidik tentang pentingnya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran juga masih rendah. Hal tersebut tentunya bertolak belakang dengan harapan yang tertuang sebagai solusi dalam menghadapi era industri 4.0. Ditinjau dari permasalahan pendidikan di Indonesia yang memiliki daerah-daerah terpencil dan terisolir, maka minimnya keterampilan pendidik dalam menggunakan ICT justru akan memperburuk permasalahan.

Pendidik yang diharapkan memiliki kemampuan dalam ICT sangat dibutuhkan mulai dari pendidik anak usia dini, hingga pendidik di perguruan tinggi. Besar harapan agar pendidik memiliki keterampilan dalam ICT sehingga akan mampu pula mendampingi anak dalam memanfaatkan teknologi yang ada dan mampu memberikan kemudahan pendidikan untuk seluruh masyarakat.

c. Kesiapan SDM dalam mengoptimalkan kemampuan dan karakter siswa

Solusi lain untuk menjawab tantangan pendidikan agama Islam di era industri 4.0 yaitu dari segi kemampuan dan pembentuk karakter siswa. Hal ini tentu tak lepas dari tujuan pendidikan era industri 4.0 untuk memperoleh lulusan pendidikan yang kompeten di era saat ini, bukan hanya anak mampu memanfaatkan ICT tetapi juga mampu kompeten dalam kemampuan literasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan memiliki kualitas karakter yang baik. Mengoptimalkan seluruh kemampuan siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pada era industri 4.0 pembelajaran diharapkan lebih banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk kreatif, memecahkan masalah, mengoptimalkan kemampuan literasi dan numeracy, kolaborasi, dan berpikir kritis.

Berdasarkan paparan tersebut, berbagai macam pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan pendidik harus dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang diharapkan di era industri 4.0. Setiap pendidik memiliki pilihan masing-masing yang tentu disesuaikan dengan karakteristik siswanya. Selain kemampuan kognitif siswa, karakter atau pengembangan nilai pada diri siswa juga sangat dibutuhkan. Hal itulah yang membedakan antara manusia dengan robot atau mesin. Seperti yang telah dipaparkan dalam kajian tantangan era revolusi industri 4.0, poin yang perlu dicermati yaitu harus ada perbedaan antara manusia dengan mesin, sehingga apapun yang terjadi dengan perubahan zaman, manusia tetap dibutuhkan dalam dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan di era revolusi industri 4.0 harus mampu mencetak siswa yang berkarakter sehingga tidak hanya bertahan pada zamannya tetapi juga mampu mengkritisi zaman.

Beberapa langkah untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter pada masa pendidikan 4.0, di antaranya: 1) mengenalkan siswa dengan nilai-nilai yang dimiliki bangsanya melalui pendidikan agama Islam. Pendidikan akhlak di lingkungan terdekat peserta didik, khususnya keluarga, peserta didik yang dididik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berfikir anak dikembangkan dengan seluas-luasnya; 4) memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri; 5) pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah; dan 6) contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang

baik.¹⁴⁰ Adanya keseimbangan antara kemampuan kognitif dan karakter yang dimiliki siswa itulah yang harus dijadikan tujuan dari pendidikan di era sekarang. Dalam hal ini, dibutuhkan kesiapan semua pihak untuk dapat memberi pemahaman, teladan, dan evaluasi dari pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan tersebut, solusi dalam segi kesiapan sumber daya manusia dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia untuk menjawab tantangan pendidikan agama Islam di era industri 4.0, dapat diperinci sebagai berikut: a. Memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada seluruh pendidik untuk mampu memanfaatkan ICT dalam pembelajaran, membimbing siswa dalam menggunakan ICT dan mempermudah pelaksanaan pendidikan Islam. b. Memberikan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi secara kontinyu pada pendidik untuk mewujudkan pendidik responsive, handal, dan adaptif c. Menyiapkan pendidik untuk dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif. d. Memberikan pendidikan kewarganegaraan yang bermakna bagi siswa, sebagai bagian dari pendidikan nilai untuk mewujudkan manusia yang berkarakter.¹⁴¹

Terkait dengan hal tersebut, Drijvers, Boon, and Van Reeuwijk mengemukakan tiga fungsi dedaktik dari teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, yaitu: (1) *Technology for doing*, berfungsi sebagai alat pengganti media kertas dan pensil dalam kegiatan pembelajaran. (2) *Technology for practicing skills*,

¹⁴⁰ Syamsuar, and Reflianto "Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0." *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2019).

¹⁴¹ Arizki, "Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2020): h. 52-71. Mahyudin, Ritonga, Nazir Alwis, and Wahyuni Sri. "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Kota Padang." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 (2016): h. 1-12.

berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengasah keterampilan dalam, (3) *Technology for developing conceptual understanding*,¹⁴² berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengembangkan pemahaman konseptual. Jika teknologi diintegrasikan dengan baik ke dalam pembelajaran, akan memunculkan pola pembelajaran yang baru, kekinian dan menyenangkan. Oleh karena itu pendidikan Islam bertransformasi dengan diorientasikan kepada pendidikan akhlak. Penerapan metode pendidikan akhlak bagi anak, menurut Priyanto dengan: (1) Ceramah, (2) Penuntunan dan hafalan, (3) Diskusi, (4) Bercerita, (5) Keteladanan, (6) Demonstrasi, (7) Rihlah (perjalanan untuk mendapatkan pendidikan akhlak), (8) Pemberian tugas, (9) Mujahadah dan riyadhoh, (10) Tanya jawab, (11) Pemberian hadiah dan hukuman.¹⁴³ Penerapan metode pendidikan karakter dilakukan dengan mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*), karakter adalah sesuatu yang ada yang harus diketahui dicintai diinginkan dan dikerjakan.

¹⁴² Drijvers, P., Boon, P., & Van Reeuwijk Algebra and technology. In P. Drijvers (Ed.), *Secondary algebra education. Revisiting topics and themes and exploring the unknown* (Rotterdam: The Netherlands: Sense, 2010), h.179-202. Susilahudin Putrawangsa, and Uswatun Hasanah. "Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran di era industri 4.0." *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (2018), h. 42-54.

¹⁴³ Adun Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020).